

**SKRIPSI**

**PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK  
AUTISME DI DUSUN SAMIRONO, CATUR TUNGAL, DEPOK,  
SLEMAN, YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1



Oleh :

**Sri Wahyuni**  
**NIM. 06413244030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul

**“Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun  
Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta”**

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal:

...03... Mei 2011

Untuk Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Puji Lestari, M.Hum

NIP. 19560819 198503 2 001

Nur Hidayah, M.Si.

NIP. 19770125 200501 2 001

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul

**“Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun  
Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta”**

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal:

03 Mei 2011

Untuk Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta


Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Puji Lestari, M.Hum

NIP. 19560819 198503 2 001

  
Nur Hidayah, M.Si

NIP. 19770125 200501 2 001

PENGESAHAN




Skripsi :  
Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme  
di Dusun Samirano, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

oleh :  
Sri Wahyuni (06413244030)

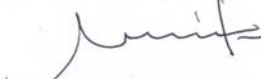
Telah diujikan di depan tim penguji skripsi Jurusan Pendidikan  
Sejarah/program Studi Pendidikan Sosiologi pada :  
Hari/Tanggal :

Jumat 13 Mei 2011

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Puji Lestari, M.Hum	Ketua Penguji		23-05-2011
Nur Hidayah, M.Si.	Sekretaris penguji		23-05-2011
Dr. Siti Irene A.D	Penguji Utama		23-05-2011

Yogyakarta, 13 Mei 2011  
Dekan FISE Universitas Negeri Yogyakarta

  
Sardiman.A.M. M.Pd.  
NIP. 195105231980031001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 06413244030

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ekonomi

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak  
Autisme di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dinyatakan dalam teks.

Apabila ternyata terbukti hal ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta , 03 Mei 2011  
Yang menyatakan

Sri Wahyuni  
NIM.06413244030

## MOTTO

“Harapan dan keinginan akan selalu terwujud ketika ada keyakinan, usaha dan do’a” (Penulis)

“Keyakinan yang kuat terhadap apa yang kita kerjakan akan memberikan kekuatan luar biasa untuk mengatasi kegagalan”

(Soichiro Honda)

“Pengetahuan tidak selamanya harus bersumber pada tindakan yang benar tetapi bisa bersumber dari tindakan yang salah”

(Carl Jung)

“Jadilah orang yang ceria,

Jangan berpikir tentang kegagalan hari ini, tetapi berpikirlah tentang kesuksesan yang bisa datang esok hari. Ingatlah tidak ada usaha hilang atau sia-sia dalam mencapai sesuatu yang indah ”

(Penulis)

“Sukses tidak di ukir dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses. Tiada hidup tanpa kegagalan, kekalahan dan kejatuhan”

(Alexander Graham Bell)

“Dengan ilmu akan membuat hati menjadi lapang, meluaskan cara pandang, membukakan cakrawala sehingga jiwa dapat keluar dari berbagai keresahan, kegundahan dan kesedihan”

(dr ‘Aid al Qarni)

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya sederhana ini  
sebagai wujud dharma baktiku kepada:*

*Ayahanda dan ibu tercinta:*

*“Bapak Asikin Suherman S.P dan Ibu Aan Nurhayati S.Pd.I”*

*Tiada kata yang dapat ananda ucapkan selain beribu-ribu terimakasih atas  
semua yang telah diberikan selama ini dengan penuh cinta, kasih sayang,  
pengorbanan, ketulusan, serta doa yang tidak pernah berhenti terucap untuk  
membimbing ananda meraih impian dan cita-cita.*

*Kubingkiskan karya kecil ku ini untuk:*

*“Keluarga besar Bp Komarudin, Keluarga besar Bp Ukan (alm), dan Keluarga  
besar Bp Najmudin yang selalu menanti kelulusanku”*

*“Untuk suamiku tercinta Asep M.H, S.Pd.I, terimakasih atas semua bimbingan,  
perhatian, semangat, dorongan dan doa serta kasih sayang yang telah engkau  
berikan, Mengenalimu, membuat aku mengerti akan kesabaran, ketulusan, dan  
pengorbanan, dan buat calon bayi semoga sehat dan ketika lahir kelak menjadi  
anak yang soleh solehah..amiiin...”*

*“Adik-adik ku tersayang Ari Wahyudi, Tri Astia N yang selalu memberikan  
dukungan, bantuan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini”*

*Almamaterku UNY....*

Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme Di Dusun  
Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta  
**Oleh : Sri Wahyuni (06413244030)**

**ABSTRAK**

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan secara psikologis dalam menghadapi sesuatu yang tidak diharapkannya dengan cara mengorganisasi respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi konflik. Orang tua yang memiliki anak autisme membutuhkan penyesuaian diri terhadap perilaku anak dan juga terhadap kondisi sosial yang berubah karena adanya anak autisme. Perilaku anak autisme dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu, perilaku eksekusif (hiperaktif/ berlebihan) dan perilaku yang defisit (pendiam/ kekurangan). Perilaku *excessive* (hiperaktif) yaitu suka mengamuk, merusak bahkan sampai menyakiti dirinya sendiri. Perilaku *devicient* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, emosi yang tidak tepat seperti menangis tanpa sebab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme; usaha apa saja yang ditempuh orang tua untuk bias menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme; dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan perilaku anak autisme.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah melalui sumber data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada orang tua anak autisme. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak autisme. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan seperti buku, surat kabar, dan foto atau gambar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, sedangkan untuk memvalidkan/mengabsahkan data menggunakan teknik *triangulasi*. Dalam memeriksa keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah bahwa orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan perilaku anak autisme membutuhkan kesabaran yang cukup juga membutuhkan waktu yang cukup lama, karena memiliki anak autisme yang berperilaku hiperaktif sulit untuk ditangani, setiap hari orang tua hidup dalam tekanan anaknya, sehingga untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak orang tua memberikan penanganan dengan mengadakan terapi perilaku dan modifikasi perilaku. Terapi perilaku ini meliputi terapi okupasi, terapi wicara, sosialisasi dengan menghilangkan perilaku tidak wajar. Terapi modifikasi perilaku meliputi modeling dan penguatan positif. Faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme terdiri dari beberapa faktor, 1. Faktor ekonomi cenderung para orang tua mempunyai ekonomi yang cukup, 2. Faktor keluarga, semua keluarga mendukung dan menerima keadaan anaknya, 3. Faktor lingkungan masyarakat sangat mendukung dan dapat menerima keadaan perilaku si anak. Faktor penghambat cenderung perilaku anak yang susah diatur karena perilakunya yang hiperaktif.

**Key word: Penyesuaian diri, Orang tua, Perilaku Anak Autisme**



## KATA PENGANTAR

Ungkapan yang patut pertama kita berikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kuasa adalah rasa syukur alhamdulillah yang tiada tara, karena nikmat kehidupan yang Dia berikan memberikan ruang kepada hambanya yang kecil ini untuk memberikan warna dalam hidup, Karena hidayah dan rahmat-Nya serta petunjuk-Mu ya Rabb melalui Rasulullah SAW yang tak lain Beliau adalah Rahmatanlil‘alamin bagi semua umat, Sehingga salah satu umat yang kecil ini mampu menorehkan tinta hitamnya sebagai tanda, sesungguhnya skripsi dapat diselesaikan tidak lain hanyalah karena-Nya.

Skripsi ini tentunya disusun untuk sebagian dari persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan ini dapat diselesaikan juga berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rachmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman A.M, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi/FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Ibu Puji Lestari, M.Hum selaku ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan maupun penulisan skripsi ini serta nasehat-nasehatnya yang telah diberikan kepada penulis.

5. Ibu Nur Hidayah, M.Si selaku Pembimbing Akademik Pendidikan Sosiologi dan selaku Dosen Pembimbing II sekaligus sebagai Dosen Pembimbing PPL, Terimakasih atas bimbingan, arahan serta pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sejarah/Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah berbagi pengalaman dan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada Staf kemahasiswaan dan Subag pendidikan, terimakasih atas layanan dan fasilitasnya yang diberikan kepada penulis.
8. Bapak/ibu Kos Diva yang selalu membimbing dan memberi arahan serta pengalaman-pengalaman yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih sudah memberikan tempat tinggal yang nyaman selama 4 tahun ini.
9. Bapak RT 09, 10, 11, 13, terimakasih atas semua bantuan dalam proses penelitian hingga berakhir.
10. Para informan yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, yang telah bersedia meluangkan waktu, tempat serta memberikan informasi dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi ini saya ucapkan banyak terimakasih.
11. Keponakanku yang lucu Lia Apriliyani yang menjadi semangatku.
12. Teman-teman kos Diva: Anis, Imum, Dina, Neni, Nani dan Shien Tika, Ela, Yani, Anggun, Mb, Leni yang tiada hari selalu bersama menemani hari-hari ku dengan tawa, canda, dan yang selalu memberi motivasi dan dukungan..Thank's All
13. Sahabat-sahabatku Pend.Sosiologi Nr/Reg 06, yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk bersama-sama berjuang menyelesaikan semua ini. Bersama kalian kutemukan arti sahabat sesungguhnya. Thanks all..."

14. Sahabat-sahabat Sosiologi NR 06, Kiki, Roziah, Rian P, Rian E, Dewi, Beti, Ida, Okta A, Fitriani, Eni, Sofi, Anggun, Diah, Ike, Eka, Eka R, Dwi N, Vivi, Tina, Meli, Galih, Devi P, Devi R, Reza, Yaya, Alpan, Agus, Bayu, Arif, Jangkung, Dana, dan semua teman-teman NR yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua dukungan dan motivasinya, semoga apa yang dicita-citakan kita semua tercapai amin.
15. Sahabat-sahabatku anak-anak sunda yang ada di kos 187 Samirono: Teh Susan, Asep, A anang, A bayu, Candra, Helina, terimakasih atas dukungan, motivasi dan bantuannya. Semangat goo...
16. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga memperlancar proses penyelesaian skripsi ini terutama sahabat-sahabatku pendidikan sosiologi angkatan 2006.

Penulis tentunya sangat menyadari bahwasannya skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis berusaha memberikan yang terbaik untuk semuanya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang tentunya akan membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya dan dunia pendidikan serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 03 Mei 2011.  
Penulis,

Sri Wahyuni  
NIM. 06413244030

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Pustaka .....	13
1. Tinjauan tentang Orang Tua .....	13
2. Tinjauan tentang Penyesuaian Diri .....	17

3. Tinjauan tentang Tentang Perilaku .....	24
4. Tinjauan tentang Anak Autisme .....	26
5. Teori Behavioristik.....	37
B. Penelitian yang Relevan .....	39
C. Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III. METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Lokasi Penelitian .....	44
B. Waktu Penelitian .....	44
C. Bentuk Penelitian .....	44
D. Sumber Data .....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik cuplikan atau Sampling .....	59
G. Validitas Data .....	50
H. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV. PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Data .....	54
1. Deskripsi Wilayah.....	54
2. Deskripsi Informan Penelitian.....	62
B. Pembahasan dan Analisis .....	67
1. Proses Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme.....	67
2. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme.....	82

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme .....	92
4. Pokok-Pokok Temuan Penelitian .....	98
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b> .....	106

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman wawancara

Lampiran 3. Kode/ koding wawancara

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 5. Pedoman Hasil Observasi

Lampiran 6. Pengelompokan Kode Hasil Wawancara (Klarifikasi)

Lampiran 7. Foto Hasil Penelitian

Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan keluarga tersebut. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Melihat anak-anak tumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang menarik bagi orang tua. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami suatu gangguan, maka orang tua akan menjadi sangat sedih.

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak ke anak lain. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi maupun gangguan sensori motorik. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan orang tua saat ini adalah autisme. Autismenya awalnya belum banyak diketahui dan ada yang menyebutnya sebagai penyakit jiwa, anak idiot, sekedar anak nakal tidak disiplin, hingga terasuki roh halus, namun secara umum autisme memiliki gejala tertentu yang sama yakni tak bisa bersosialisasi, berkomunikasi, tak peduli lingkungan, tertawa atau bicara sendiri, serta asik dalam dunianya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Handoyo, Y. *Autisme*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2003, hlm.10.



Sosialisasi merupakan suatu proses yang terus terjadi selama hidup manusia. Didalam masa pertumbuhan anak sosialisasi mempunyai peran penting yaitu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Begitupun dengan anak-anak yang mengalami gangguan baik fisik maupun psikis, mereka tetap membutuhkan adanya sosialisasi untuk keberlangsungan hidupnya.

Sosialisasi sangat dibutuhkan bagi orang tua yang mempunyai anak yang bermasalah seperti anak autisme, yaitu untuk mencari informasi seputar gejala autisme dan faktor penyebab autisme, istilah autisme sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *autos*, atau *self* berarti sendiri. Istilah autisme diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain autisme (*autism*) adalah kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Terlihat acuh dengan lingkungan dan cenderung menyendiri seakan-akan hidup dalam dunia yang berbeda, perilaku aneh yang tergolong gangguan perkembangan berat ini terjadi karena berbagai faktor seperti orang tua, psikogenetik, lingkungan, sosiokultural, dan perinatal.<sup>2</sup>

Menurut Safaria, autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditujukan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ekolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas

---

<sup>2</sup> Handoyo, Y. *Autisme*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2003, hlm. 11.

bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungan.<sup>3</sup>

Penyebab munculnya autisme, antara lain karena adanya keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti *timbale*, *merkuri*, *cadmium*, *spasma infatil*, *rubella kongenital*, *sklerosis tuberosa*, *lipidosis serebral*, dan *anomaly kromosom x* rapuh. Selain itu anak autisme memiliki masalah neorologis dengan *cerebral cortex*, *cerebellum*, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, *hipotalamus*, *hipofisis*, medulla dan saraf-saraf panca indera saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa diamati pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (*temper tantrum*), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik stereotipik.<sup>4</sup>

Penyebab terjadinya autisme diatas mengakibatkan masalah gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi (verbal dan non verbal), interaksi sosial, ganguan perasaan dan emosi serta sensori interaksi pada anak autisme yang dapat menyebabkan anak autisme merasa hidup sendiri tidak mempunyai teman.<sup>5</sup>

Sebagai manusia normal yang memiliki perasaan dan pikiran, setiap orang tua yang memiliki buah hati pastilah menginginkan yang terbaik untuk

---

<sup>3</sup> Safaria Triantoro, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm. 1-2.

<sup>4</sup> *Ibid* hlm. 3.

<sup>5</sup> *Op cit.* hlm.5.

anaknya mereka. Kasih sayang, perhatian, pendidikan fasilitas dan hal-hal lainnya tentu adalah yang terbaik yang bisa diberikan untuk si anak, bagaimana dengan orang tua yang dikaruniai anak dengan berbagai keterbatasan seperti anak autisme, bagi sebagian besar orang tua yang memiliki anak autisme, hal tersebut tidaklah mudah. Butuh proses untuk dapat menerima keadaan atau kondisi anak, yang bisa dikatakan tidak seperti anak normal lainnya. Tahap pertama yang bisa dirasakan orang tua adalah munculnya perasaan shock, mengalami goncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan kecacatan yang diderita anaknya. Pada tahap ini biasanya orang tua akan banyak mencari tau keadaan anaknya dan mencoba memperoleh berbagai diagnosis dari dokter maupun sejenis terapi yang bisa memberikan prognosis yang lebih positif. Tahap kedua orang tua merasa kecewa, sedih, khawatir, takut dan mungkin marah ketika mengetahui realita yang harus dihadapi. Pada saat ini, orang tua akan sering merasa bersalah dan menyangkal kenyataan yang dihadapinya. Reaksi perasaan muncul dalam bentuk pertanyaan, mengapa kami dicoba? Apakah kesalahan kami?, dan seterusnya. Proses penerimaan ini akan memakan waktu lama, selain itu juga mungkin akan berfluktuasi.<sup>6</sup> Tahap terakhir orang tua kemudian mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak tersebut.

---

<sup>6</sup> Mangunsong, F. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. LPSP3UI, 1998. Hlm.78.

Menurut pengamatan lapangan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang autisme cenderung berbeda dari orang tua lainnya. Bagi orang tua yang memiliki anak autisme, inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa sulit dan paling membebani. Pada periode ini sering kali orang tua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari anak tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang dapat membebani orang tua, termasuk permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat. Orang tua harus mampu menyesuaikan dirinya agar mampu mengupayakan usaha yang tidak mengenal menyerah untuk penyembuhan anak autisnya. Orang tua juga harus mampu mengontrol reaksi emosinya terhadap perilaku anak terutama perilaku yang dapat membahayakan dirinya, misalnya menyakiti diri sendiri. Disamping itu orang tua juga sering mengalami pengasingan dari pergaulan sosial karena terkadang orang lain tidak mengetahui konteks perilaku anak autis.<sup>7</sup>

Perilaku anak autisme cenderung berbeda dari anak normal, mereka memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*), Mengelola anak hiperaktif memang butuh kesabaran yang luar biasa, juga kesadaran untuk senantiasa tak merasa lelah, demi kebaikan si anak. Anak hiperaktif memang selalu bergerak, nakal, tak bisa berkonsentrasi. Keinginannya harus segera dipenuhi. Mereka juga kadang impulsif atau melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa dipikir lebih dahulu. perilaku yang berkekurangan (*devicient*) anaknya tak

---

<sup>7</sup> *Op cit*, Hlm.17.

fokus, cenderung pendiam dan sulit beradaptasi, atau sampai pada tingkat tidak ada perilaku.<sup>8</sup>

Perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar dari seseorang, atau yang dilakukan sendiri. Suatu kebiasaan umum pada anak autis, yakni tidak mampu menerapkan keterampilan baru dipelajari ditempat latihan ke suatu tempat atau keadaan yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin dapat menentukan peluang seorang anak untuk berperilaku hiperaktif. Anak laki-laki mempunyai kemungkinan 3 sampai 4 kali lebih besar untuk menjadi hiperaktif dibandingkan dengan anak perempuan, karena hiperaktivitas (misal sifat agresif) pada anak perempuan tidak begitu berkembang.<sup>9</sup>

Jenis perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus termasuk penyandang autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima pada masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu para anak-anak ini untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Setiap anggota keluarga dirumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini, dalam hal ini terapi sangat diperlukan seperti terapi okupasi, terapi wicara, dan menghilangkan perilaku yang asosial. Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Setelah

---

<sup>8</sup> Prasetyono, *op. cit*, hlm. 25.

<sup>9</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Gramedia, 1989, hlm. 6- 7.

itu barulah anak dapat diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku dan tata karma, dan sebagainya. Agar seluruh perilaku asosial itu dapat ditekan, maka penting sekali diperhatikan bahwa anak juga jangan sampai dibiarkan sendirian, tetapi harus selalu ditemani secara interaktif. Seluruh waktu pada saat anak bangun perlu diisi dengan kegiatan interaktif, baik yang bersangkutan dengan akademik, Bantu diri, keterampilan motorik, sosialisasi, dan lain-lain. Jangan lupa sediakanlah dan berikanlah imbalan yang efektif.

Proses penyesuaian diri itu juga bukan merupakan proses yang pendek dan mudah dilalui oleh sebagian orang tua, penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Macam penyesuaian diri berbeda-beda dalam sifat dan caranya pada setiap orang. Sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya. Boleh jadi mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya. Dalam proses penyesuaian diri seseorang telah mampu mengatasi secara efektif masalah-masalahnya dan tuntutan lingkungan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup.

Penyesuaian diri adalah sebagai respon suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat

individu.<sup>10</sup> Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali, seperti marah dan keadaan yang tidak memuaskan. Bredshaw dan Gaundry, mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan penyesuaian diri memiliki kecemasan tinggi, sangat peka terhadap kegagalan, tergantung pada orang lain dan juga sulit untuk mengendalikan diri dalam hubungan dengan orang lain. Penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam dirinya, yaitu unsur kepribadian dan unsur-unsur dari luar dirinya<sup>11</sup>.

Gangguan penyesuaian lainnya seperti tidak berdaya, lemahnya kemampuan untuk mengatur diri sendiri juga berkaitan dengan pusat kendali eksternal, hal-hal ini juga dapat menimbulkan berbagai reaksi antara lain defresi, karena itu orang yang tergolong eksternal juga lebih mudah mengalami defresi. Sebaliknya penelitian terhadap kelompok internal, menunjukkan gambaran yang positif mereka orang-orang aktif selalu berusaha lebih maju lebih tekun belajar dan memiliki keyakinan diri. Penyesuaian diri dilihat dari rendahnya hambatan penyesuaian diri, makin tinggi hambatan yang dihadapi seseorang makin rendah penyesuaian dirinya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti bagaimana Penyesuaian Diri Orang

---

<sup>10</sup> Shcneiders A, *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Renhart & Winston, 1964, hlm. 65.

<sup>11</sup> Partosuwido, S.R, *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya Dengan Konsep Diri*, Yogyakarta:UGM, 1992, hlm. 24.

Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono, Depok, Sleman Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap gejala autisme
2. Masih banyak orang tua yang tidak mengetahui gejala timbulnya autisme dan faktor penyebab autisme.
3. Adanya perilaku anak autisme yang hiperaktif yang membuat orang tua sulit untuk menanganinya.
4. Sulitnya orang tua dalam menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme yang hiperaktif.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada diatas, maka permasalahan harus dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memusatkan perhatiannya pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang mendalam pada aspek yang diteliti. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme di Dusun Samirono, Catur tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.



#### **D. Rumusan Masalah**

Merumuskan masalah memiliki peran yang penting dalam penelitian, karena merupakan motor penggerak untuk melakukan sebuah penelitian, berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, penulis mengajukan perumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme?
2. Usaha-usaha apa saja yang telah ditempuh orang tua untuk bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang telah ditempuh orang tua untuk bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

Secara teoritik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

- a. Menambah wawasan atau informasi tentang proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan.

#### **b. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terjun langsung kemasyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 2) Dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak autisme khususnya perilaku yang hiperaktif.

#### **c. Bagi Orang tua anak autisme**

Bagi orang tua yang memiliki anak autisme, diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan anak mereka, khususnya dalam membimbing perilaku anak autisme orang tua harus penuh kesabaran, dan penuh dengan dukungan keluarga untuk tetap biasa berinteraksi dengan lingkungan.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang seluk beluk anak autis dan bagaimana cara orang tua dapat menyesuaikan diri mereka, sehingga meningkatkan kepedulian dan tidak memandang sebelah mata selayaknya anak normal lainnya yang memerlukan dukungan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKAN BERPIKIR**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1) Tinjauan tentang Orang Tua**

###### **a. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. <sup>1</sup>

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga,

---

<sup>1</sup> Khaerudin, sosiologi keluarga, Yogyakarta:liberty,2002, hlm 4.

berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>2</sup>

#### **b. Ciri-ciri keluarga**

Ciri-ciri keluarga digolongkan menjadi 2, yaitu ciri-ciri umum dan khusus.

ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac iver and Page ialah:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2. Bentuk dari keluarga ialah perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara
3. Keluarga juga suatu system tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan
4. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin terjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.
5. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

---

<sup>2</sup> <http://www.scribd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga>, diakses tgl 14 Mei 2010

Ciri khusus:

1. Kebersamaan
2. Dasar-dasar emosional
3. Pengaruh perkembangan
4. Ukuran yang terbatas
5. Posisi inti dalam struktur social
6. Tanggung jawab para anggota
7. Aturan kemasyarakatan
8. Sifat kekekalan dan kesementaraanya.

### c. Fungsi keluarga

pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit di gantikan oleh pihak lain. Fungsi-fungsi pokok dari keluarga adalah:<sup>3</sup>

#### 1. Fungsi biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. fungsi ini merupakan dasar keberlangsungan hidup masyarakat

#### 2. Fungsi afeksi

Didalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih sayang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan

---

<sup>3</sup> Khaerudin, sosiologi keluarga, Yogyakarta:liberty,2002, hlm 6.

faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Suasana afeksi ini terdapat dalam institusi sosial yang lain.

### 3. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

#### d. Peran orang tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap), maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah: <sup>4</sup>

##### 1) Peran ibu adalah

- Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik.
- Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
- Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak.
- Menjadi contoh dan teladan bagi anak.

---

<sup>4</sup> *ibid*

## 2) Peran ayah adalah

- Ayah sebagai pencari nafkah.
- Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman.
- Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.
- Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

## 2. Tinjauan tentang Penyesuaian Diri

### a. Pengertian Penyesuaian Diri

Pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang di utarakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya. Ia mengatakan: "*Genetic changes can improve the ability of organisms to survive, reproduce, and, in animals, raise offspring, this process is called adaptation*". Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup. Dalam istilah psikologi, penyesuaian (*adaptation* dalam istilah Biologi) disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia



dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Lazarus santosa, mengatakan penyesuaian diri bukan semata-mata aktifitas intelektual problem solving untuk menemukan karakteristik dari perubahan yang terjadi, sehingga dapat melakukan penyesuaian diri yang tepat. Melainkan juga melibatkan kendali perasaan serta emosi yang kuat seperti marah takut cemas dan malu. Bredshaw dan Gaundry, mengatakan bahwa orang yang mengalami gangguan penyesuaian diri memiliki kecemasan tinggi, sangat peka terhadap kegagalan, tergantung pada orang lain dan juga sulit untuk mengendalikan diri dalam hubungan dengan orang lain. Penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam dirinya, yaitu unsur kepribadian dan unsur-unsur dari luar dirinya.<sup>5</sup>

Penyesuaian diri adalah sebagai respon suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu.<sup>6</sup> Menurut Sundari, penyesuaian diri merupakan

---

<sup>5</sup> Partosuwido, S.R. *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya Dengan Konsep Diri*, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi Yogyakarta: UGM. 1992. Hlm. 32.

<sup>6</sup> Shcneiders, A. *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Renhart & Winston, 1964. Hlm 274.

kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitar. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan untuk bereaksi terhadap adanya tuntutan yang dibebankan kepadanya, mampu mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi baru memerlukan adanya respon- respon mental, mampu menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik serta menghasilkan kualitas keselarasan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan sehingga individu mendapatkan ketentraman secara internal dalam hubungannya dengan dunia sekitar.

#### **b. Ciri-ciri penyesuaian diri**

Maslou menjelaskan salah satu ciri dari penyesuaian diri yang baik adalah kemampuan seseorang memenuhi tingkat kebutuhan sifatnya hirarkis. Menurutny ada 5 tingkat kebutuhan diantaranya:

1. Kebutuhan Psikologis, yang merupakan kebutuhan dasar agar seseorang dapat hidup dan dapat mempertahankan dirinya. Kebutuhan ini harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya dapat terwujud.
2. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu sesuatu kebutuhan untuk mempertahankan diri dari gangguan yang merusak, menyakiti dan mengganggu, kebutuhan ini sangat diperlukan sesudah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi.
3. Kebutuhan akan rasa kasih sayang, yang merupakan kebutuhan psikologis lainnya disamping kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini

akan dapat terpenuhi melalui rasa kedekatan dengan orang lain dan perasaan yang tumbuh karena diterima oleh orang lain.

4. Kebutuhan akan rasa harga diri, merupakan kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial yang tingkatnya lebih tinggi dari pada kebutuhan dasar.
5. Kebutuhan yang menempati tingkat tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai syarat untuk hidup, kebutuhan dasar harus ada, namun kebutuhan yang tergolong lebih tinggi kedudukannya, sifatnya relative untuk dipenuhi, apabila seseorang belum dapat mencapai, seseorang masih dapat dikatakan dapat menyesuaikan diri.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri**

Menurut Schneirder faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menentukan dalam arti mempengaruhi efek yang menentukan proses penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut adalah:<sup>7</sup>

**1. Keadaan fisik dan faktor keturunan**

Tergolong dalam kategori ini adalah unsur heriditer, konstitusi fisik, sistem syaraf dan sistem otot dalam tubuh manusia keadaan sehat dan keadaan sakit. Tidak dapat dipisahkan bahwa konstitusi fisik dan faktor keturunan dapat menentukan penyesuaian diri individu. Faktor

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 275

keturunan merupakan proses yang terjadi secara alami yang mempengaruhi konstitusi fisik itu sendiri yang meliputi temperamen dan sifat.

2. Unsur-unsur penentu psikologis: termasuk didalamnya pengalaman, pembelajaran, pengkondisian, penentuan diri, frustasi, dan konflik.

Pengalaman adalah suatu konsep yang luas yang mempengaruhi penyesuaian diri. Ada beberapa pengalaman yang bersifat bermanfaat dan ada juga yang bersifat traumatic. Pengalaman yang bermanfaat memberi pengaruh yang positif pada penyesuaian diri individu.

Faktor pembelajaran merupakan dasar yang paling penting pada penyesuaian diri jika dibandingkan dengan faktor bawaan, faktor pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih jelas terhadap penyesuaian diri. Penyesuaian diri juga dapat diperoleh dari hasil latihan dan pendidikan.

3. Kondisi lingkungan seperti rumah dan keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak.

Faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah kesatuan sosial dimana individu adalah bagian integral didalamnya. Hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi penyesuaian anak maupun orang tua. Penerimaan orang tua akan anak dapat mempengaruhi penyesuaian diri orang tua itu sendiri, begitu juga

dengan anak. Penerimaan orang tua akan membuat anak merasa diinginkan dan membentuk perasaan aman. Penerimaan orang tua dapat membuat anak mampu mengembangkan rasa percaya diri, reaksi emosional yang positif dan kepatuhan.

4. Peranan kebudayaan dan agama.

Individu dapat mencerminkan ciri pikiran dan perilaku mereka sesuai dengan konteks budaya dan adat istiadat yang mereka miliki. Agama tidak dapat dipisahkan dari bagian budaya karena budaya mempunyai hubungan dengan agama dan penyesuaian diri.

5. Perkembangan dan kematangan unsur-unsur kepribadian: khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Menurut Zakiah Darajat ada tiga faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, yaitu frustrasi atau tekanan perasaan, konflik atau pertentangan batin, anxiety atau kecemasan. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang itu bersifat psikis.<sup>8</sup>

Menurut Surya, penyesuaian diri secara primer ditentukan oleh kepribadian secara keseluruhan, dan secara sekunder ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri.<sup>9</sup> Baik secara internal maupun eksternal, penentu-penentu itu dikelompokkan menjadi lima yaitu:

---

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1975, Hlm. 40.

<sup>9</sup> Surya, *Kesehatan Mental*. Bandung: bulan Bintang, 1985, Hlm. 76

- 1) Kondisi jasmaniah, yang meliputi pembawaan, susunan jasmani, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan dan sebagainya.
- 2) Perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual, sosial dan emosional
- 3) Kondisi lingkungan
- 4) Penentu cultural (budaya) dan agama

Berdasarkan pendapat Surya tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi berhasilnya tidaknya penyesuaian diri, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi kondisi jasmani, perkembangan, kematangan dan faktor psikologis dan faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi lingkungan, cultural atau budaya serta agama yang dianutnya.

Kesimpulan yang didapat oleh peneliti adalah perkembangan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam (unsur intrapersonal) dan unsur-unsur dari luar individu (unsur ekstrapersonal). Demikian pula dengan masalah penyesuaian diri, berkaitan dengan proses perkembangan individu, dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti tersebut diatas. Adapun unsur yang tergolong intrapersonal adalah kepribadian individu, yang dalam perkembangannya mengalami pembentukan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam diri individu itu sendiri, dan unsur dari luar, sedangkan unsur ekstrapersonal adalah unsur-unsur dari luar, keluarga, masyarakat dan lingkungan budaya.

### 3. Tinjauan tentang Perilaku

#### a) Pengertian Perilaku

Dalam ilmu pengetahuan, psikologi dapat dipandang sebagai ilmu yang mempelajari perilaku, perilaku dianggap lebih mudah dicermati, dicatat dan diukur, meskipun demikian, pengertian perilaku diperluas tidak hanya mencakup perilaku kasat mata saja tetapi juga mencakup perilaku tidak kasat mata seperti fantasi, motivasi atau proses yang terjadi pada waktu seseorang tidak bergerak (tidur) dan lain- lain.<sup>10</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu karena adanya rangsangan.<sup>11</sup> Perilaku merupakan suatu tanggapan ataupun respon dari individu, karena adanya rangsangan atau stimulus. Pada manusia perilaku psikologis adalah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, juga merupakan perilaku yang integrated, yang berarti dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian perbagian.

---

<sup>10</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Gramedia, 1989, hlm. 3- 4.

<sup>11</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1987, hlm.371.

### **b) Perilaku Autisme**

Perilaku autistik dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu perilaku *excessive* (berlebihan) dan perilaku (berkekurangan). Yang termasuk perilaku *excessive* adalah hiperaktif dan trantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan lain-lain. Disini juga sering terjadi sianak menyakiti diri sendiri. Perilaku *devicient* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku social kurang sesuai contoh anak naik keatas pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tetapi untuk mengambil makanan. *devicient* sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat. Misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun. tatalaksana perilaku diarahkan untuk menekan kelainan perilaku ini baik yang *excessive* maupun *devicient*, dan sekaligus menggantikannya dengan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Pada umumnya perilaku yang *devicient* yang berkekurangan adalah gangguan bicara. Ada anak autisme yang bicara non verbal, sedikit bicara/ sedikit kata-kata dan ada pula yang membeo/ echolalia.

### **c) Ciri- ciri Perilaku**

Jika dilihat dari ciri- cirinya, maka perilaku dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Perilaku itu sendiri kasat mata tetapi penyebabnya mungkin tidak dapat diamati secara langsung.

---

<sup>12</sup>Mujayamah, S, Studi *perilaku anak hiperaktif dikelas dan lingkungan asrama SLB/E Prayuwana Yogyakarta*, Yogyakarta: UNY, 1997, hlm. 20.



- 2) Perilaku mengenal berbagai tingkatan, ada perilaku sederhana seperti binantang bersel satu, ada juga perilaku yang kompleks, tetapi ada juga yang melibatkan mental fisiologis yang lebih tinggi.
- 3) Perilaku bervariasi menurut jenis tingkatan. Hal ini dapat diklasifikasikan yang umumnya dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotor.
- 4) Perilaku dapat disadari, meskipun perilaku yang tidak ada didasari itu relative lebih kecil disbanding dengan perilaku sederhana.

#### **4. Tinjauan tentang Anak Autisme**

##### **a. Pengertian Autisme**

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *autos*, atau *self* berarti sendiri. Istilah autisme diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, atau dengan kata lain autisme (*autism*) adalah kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara berpikir yang dikendalikan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal dari mata, telinga dan organ sensori yang lainnya. Hal

ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan. Sehingga kelainan ini mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.<sup>13</sup>

Menurut Safaria, autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditujukan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungan.<sup>14</sup>

Salah satu kondisi yang sering dijumpai sebagai penyebab munculnya autisme ini antara lain karena adanya keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti *timbale*, *merkuri*, *kadmium*, *spasma infatil*, *rubella congenital*, *skleros tuberosa*, *lipidosis serebal*, dan *anomaly kromosom x rapuh*. Selain itu anak autisme memiliki masalah neorologis dengan *cerebral cortex*, otak tengah, otak kecil, batang otak, pons, *hipotalamus*, *hipofisis*, medulla dan saraf-saraf panca indera saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa di amati

---

<sup>13</sup> Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain*. Jakarta: Gramedia, 2004, hlm. 12.

<sup>14</sup> Safaria Triantoro, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm. 1-2.

pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (*temper tantrum*), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik stereotipik.<sup>15</sup>

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf dan perkembangan anak. Anak autis bukanlah anak ajaib seperti kepercayaan orang tua dahulu, tetapi mereka juga bukan pembawa aib atau bencana bagi keluarga. <sup>16</sup>Autisme adalah sebuah ketidakmampuan perkembangan yang bisa mempengaruhi seseorang berkomunikasi dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain. Diagnosisnya dapat diketahui dari gejala-gejala yang tampak atau gangguan perilaku yang membuat penyandanginya lebih suka menyendiri. Penyebabnya sangat kompleks, yang sudah diketahui sekarang gejala-gejala autis timbul karena adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat, yang diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi saat janin berusia 3 bulan. Pada saat hamil muda si ibu mengidap virus *herpes* (jamur candida), mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat kimia, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat. Faktor genetik juga berperan, diperkirakan bahwa kehidupan manusia yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>16</sup> Prasetyono, *Serba- Serbi Anak Autis*, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hlm 11.

sekarang terlalu banyak memakai zat kimia yang beracun dan mengakibatkan terjadinya mutasi kelainan genetik.

#### **b. Gejala-Gejala Autisme**

Anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang antara lain berikut:<sup>17</sup>

1. Gangguan pada bidang komunikasi verbal maupun non verbal  
 Meliputi: perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tampak tidak mengerti arti kata atau kata yang diucapkan kadang tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, senang meniru dan membeo, sebagian dari anak ini tidak bicara (non verbal) atau sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
2. Gangguan pada bidang interaksi sosial meliputi: suka menyendiri, tidak ada kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama teman, tidak ada empati, bila dipanggil tidak menoleh, kurang responsif terhadap isyarat sosial sebaya dan suka menyendiri, tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurangnya hubungan emosional dan sosial yang timbal balik.
3. Gangguan pada bidang perilaku : dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif), lari atau jalan bolak-balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang, tidak suka pada perubahan,

---

<sup>17</sup> Safaria, *Op.cit*, hlm. 9.

cuek dengan lingkungan, asyik dengan dunia fantasi sendiri, semaunya sendiri, agresif atau menyakiti diri sendiri maupun orang lain, suka mengamuk tanpa jelas, kelekatan pada benda, Seringkali terpukau pada bagian-bagian benda tertentu.

4. Gangguan pada bidang perasaan atau emosi: sering marah-marah tanpa sebab (tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, tenterpantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, kadang suka merusak, menyerang, tidak mengerti perasaan orang lain.
5. Gangguan pada bidang persepsi sensoris: sangat sensitive terhadap sentuhan (tidak suka dipeluk), bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium (menjilati mainan atau benda lainnya), tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut.

Kriteria gangguan autisme dalam DSM (*Diagnostic Statistical Manual*) IV menurut Depison adalah : Enam atau lebih dari kriteria pada 1, 2, dan 3 di bawah ini, dengan minimal dua kriteria dari 1 dan masing-masing satu dari 2 dan 3 : <sup>18</sup>

1. Hendaya dalam interaksi sosial yang terwujud dalam minimal dua dari kriteria berikut :
  - a. Ditandai dengan adanya penurunan yang cukup jelas dalam penggunaan perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan sikap dalam mengatur interaksi sosial.

---

<sup>18</sup> Permatasari, D. S. *Ketidakpedulian keluarga yang memiliki Anak autisme terhadap pendidikan remaja Autis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009, hlm. 19-20.

- b. Kegagalan dalam perkembangan hubungan dengan anak-anak sebaya sesuai dengan tahap perkembangan.
  - c. Tidak bisa secara spontan untuk berbagi kesenangan, minat, atau pencapaian bersama orang lain secara spontan (seperti tidak menunjukkan, membawa atau menunjukkan objek luar perhatian.
  - d. Tidak adanya timbal balik sosial atau emosional.
2. Hendaya dalam komunikasi seperti terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut :
- a. Keterlambatan atau sangat kurangnya bahasa lisan (tidak disertai dengan upaya untuk menggati dengan cara lain dalam komunikasi seperti sikap atau meniru)
  - b. Pada individu-individu yang cukup mampu berbicara, penurunan fungsi yang cukup jelas dalam kemampuan untuk mengawali atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.
  - c. Penggunaan bahasa yang diulang-ulang dan stereotif atau bahasa yang rendah.
  - d. Tidak bervariasi, secara spontan membuat seolah bermain atau meniru bermain dalam tahap perkembangannya.
3. Perilaku atau minat yang diulang-ulang atau stereotip, terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut ini :
- a. Meliputi preokupasi dengan satu atau lebih pola yang terbatas dan stereotip dari minat yang abnormal dari kedua intensitas atau fokus.

- b. Keterikatan yang kaku pada ritual tertentu. Nonfungsional yang rutin atau ritual.
  - c. Tingkah laku stereotip dan diulang. (mengepak tangan atau jari atau berliku-liku atau pergerakan seluruh tubuh secara kompleks).
4. Keterlambatan atau fungsi yang abnormal dalam minimal satu dari bidang berikut, berawal sebelum usia tiga tahun:
- 1) Interaksi sosial,
  - 2) Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi
  - 3) Simbolis atau permainan imajinatif.
5. Gangguan yang tidak dapat dijelaskan sebagai gangguan *rett* atau gangguan disintegratif di masa kanak-kanak.

Menurut Simpson, kemampuan anak autisme dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiarto, dkk. *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autis*. Anima Indonesian Psychological jurnal. Vol. 19. No 3, 2004, Hlm 250-270.

Tabel 1  
Perbedaan interaksi sosial pada anak normal dan anak autisme

Usia	Anak normal	Anak autisme
1 bulan	Ada kontak mata dan ekspresi wajah bila bertemu dengan ibunya	Tidak ada kontak mata dan ekspresi wajah bila bertemu ibunya
2,5 bulan	Ekspresi senyum mulai tampak, ada kontak mata bila diberi makan	Tidak ada ekspresi senyum, walaupun ada sangat terbatas, ada rasa cemas terhadap orang tua dan orang lain
7 bulan	Merasa senang berinteraksi dengan orang tua dan orang-orang yang dikenal serta merasa malu bila bertemu dengan orang yang baru dikenalnya	Samadengan perkembangan pada usia 2,5 bln
12 bulan	Mencari dan menikmati perhatian orang tua dan orang-orang yang dikenal, serta merasa malu bila bertemu dengan orang yang baru dikenalnya	Melakukan segala sesuatu tanpa tujuan yang jelas seperti berjalan berlari dan melompat-lompat
18 bulan	Ada kelekatan dengan orang tua mampu berimajinasi menikmati rutinitas walaupun ada perubahan sebagai bentuk perhatian dan perlindungan orang tua	Sangat menolak perubahan yang bersifat umum
3 tahun	Mulai bermain dengan teman sebaya, mengembangkan rasa ingin tahu dan mengamati segala sesuatu disekelilingnya	Mengasingkan diri dari keluarga dan menikmati rutinitas serta segala perubahan
Tahun	Mulai mandiri orientasi aktivitas bermain dengan teman sebaya	Aktivitas sosial kurang berkembang

Sumber: Carlton (Sugianto dkk, 2004, hlm 250-270)



### c. Faktor-Faktor Penyebab Autisme

Faktor penyebab autisme yaitu terjadinya kelainan struktur sel otak, yakni gangguan pertumbuhan sel otak pada saat kehamilan trimester pertama, antara lain disebabkan oleh virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, oksidasi (pendarahan), keracunan makanan. Selain faktor tersebut ada juga faktor genetik juga dapat menyebabkan autisme, ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan khusus pada sistem limbic (pusat emosi). Penyebab yang lain yaitu adanya kelainan yang disebut *Sensory Interpretation Errors*. Rangsang sensoris berasal dari reseptor visual, auditori, taktil dan proses yang kacau di otak anak menimbulkan persepsi semrawut, kacau atau berlebihan. Hal-hal tersebut menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak, akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang dianggap menakutkan.<sup>20</sup>

Herini, mengemukakan tidak ada faktor penyebab tunggal, tetapi berbagai faktor biopsikososial yang berpengaruh dalam berkembangnya gangguan perilaku ini antara lain:

#### 1) Faktor orang tua

Pada dasarnya faktor orang tua sangat dominan sekali terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Orang tua merupakan sumber utama dalam mencetak dan membina seorang anak menjadi anak yang baik dan berguna (sehat fisik dan psikis). Pola asuh orang

---

<sup>20</sup>Prasetyono, *serba-serbi anak autis*, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hlm. 45.

tua yang diwarnai kekerasan dengan hukuman fisik dan agresi verbal yang menonjol, perceraian dengan menetapkan warna- warni permusuhan dan kebencian antara kedua orang tua, orang tua yang dingin dalam mengasuh anak sehingga anak menjadi dingin pula, anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, sehingga sering mengalami *child abuse* yang menyebabkan anak menarik diri.<sup>21</sup>

## 2) Faktor psikogenetik.

Disamping faktor orang tua, faktor psikogenetik juga sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Faktor psikogenetik ini juga tidak terlepas kaitannya dari faktor orang tua. Faktor psikogenetik memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan psikis seorang anak, karena pengaruh gen melekat dan mengalir pada tubuh seorang anak sehingga watak orang tua menurun ke anaknya. Bila sumber-sumber genetik yang dihasilkan orang tua dengan hasil yang baik maka hasilnya pun akan melahirkan keturunan yang sehat, baik sehat fisiknya maupun sehat psikisnya, tetapi sebaliknya jika gen yang dihasilkan dengan cara yang tidak baik maka hasilnya pun akan melahirkan keturunan yang kurang sehat, baik kurang sehat fisiknya maupun kurang sehat psikisnya.

## 3) Faktor lingkungan

Disamping kedua faktor tersebut, faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi terhadap perkembangan fisik dan psikis seorang anak.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 36.

Seorang anak tak mungkin betah bila terus tinggal dirumah, suatu saat mereka perlu suasana yang bebas dan hal itu besar kemungkinan bisa dirasakan diluar rumah.

Perhatian orang tua tidak mungkin sampai dua puluh empat jam apalagi orang tua yang disibukan dengan pekerjaannya, hal ini membikin celah bagi seorang anak bergaul di luar. Keadaan lingkungan diluar sangat beragam, bila seorang anak yang masih dalam tahap perkembangan dan berbaur dengan lingkungan maka secara tidak langsung seorang anak akan mudah terpengaruhi baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif.

#### 4) Faktor Sosiokultural

Tekanan sosio ekonomi, pengangguran, yang dapat menjadikan masalah meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan yang mengandung zat kimia berlebihan.

#### 5) Faktor prenatal

Secara keseluruhan, skor prenatal, natal dan postnatal pada anak autisme lebih buruk dari angka normal. Komplikasi yang paling sering dilaporkan berhubungan dengan autisme adalah pendarahan trisemester pertama, dan gawat janin saat mendekati kehamilan.<sup>22</sup>

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya, antara lain:

---

<sup>22</sup> Permatasari, *Op.cit*, hlm.32.

- a. Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas.
- b. Kurang motivasi, anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi cenderung tidak bermotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- c. Memiliki respon stimulasi diri tinggi, anak menghabiskan sebagian waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misal bertepuk tangan, mengepak-epakan tangan, dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.
- d. Memiliki respon terhadap imbalan, anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dari jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi imbalannya berbeda antara anak yang satu dengan lainnya.

## 5. Teori Behavioristik

Psikologi behavioristik, digunakan untuk membantu dalam rangka memperbaiki perilaku anak-anak berkebutuhan khusus kearah cara-cara lebih adaptif, salah satunya anak yang mengalami gangguan autisme. Penanganan dengan pendekatan behavioristik ini sering dikenal dengan terapi perilaku dan modifikasi perilaku. *Behavior therapy* (terapi perilaku dan behavior modification (modifikasi perilaku) merupakan pendekatan behavioristik dalam psikoterapi. Pendekatan behavioristik pada saat ini banyak digunakan dalam rangka pengubahan perilaku misalnya untuk mereduksi perilaku hiperaktif, agresif, kenakalan anak-anak, perilaku salah sesuai, gangguan tactil dan

perilaku menyimpang lainnya yang sering terjadi pada anak yang mengalami gangguan autisme. Tokoh aliran behavioristik ini adalah Watson.<sup>23</sup>

Teori Paplov juga mementingkan faktor lingkungan dalam belajar. Belajar adalah membentuk kebiasaan. Belajar adalah usaha untuk memperkuat stimulus dan respon. Berdasarkan konsep belajar dari Pavlov dan Waston ini dijadikan dasar, pegangan untuk melakukan terapi dengan pendekatan behavioristik yaitu terapi perilaku dan modifikasi perilaku.<sup>24</sup>

Pendekatan humanistik juga dapat digunakan untuk anak yang berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami gangguan autisme. Teori ini digunakan sebagai dasar pendekatan humanistik adalah teori Maslow. Dalam teorinya itu mengemukakan bahwa ada 5 need yang pokok. Kelima need tersebut adalah: 1. Kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan fisik), 2. Kebutuhan rasa aman 3. Kebutuhan untuk dicintai 4. Kebutuhan untuk dihargai 5. Kebutuhan aktualisasi diri.<sup>25</sup> Terpenuhinya kebutuhan fisik anak akan menyebabkan munculnya kebutuhan lain yang ada diatasnya, yaitu rasa aman, memberikan kasih sayang pada anak dan memberikan penghargaan pada anak sehingga anak merasa dihargai oleh orang lain.

---

<sup>23</sup> Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco, 1991. Hlm.75.

<sup>24</sup> Suharsimi, T. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009. Hlm.104.

<sup>25</sup> *Ibid*, Hal. 119

## B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. *Ketidakpedulian Keluarga Yang Memiliki Anak Autis Terhadap Pendidikan Remaja Autis*, disusun oleh Permatasari, (1550403030) Mahasiswa Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih mendalam latar belakang dan akibat ketidakpedulian seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis. Selain itu juga ingin mengetahui sikap seorang ayah yang berprofesi guru terhadap remaja autis. penelitian ini memfokuskan pada latar belakang subyek tidak memberikan pendidikan kepada remaja autis adalah karena subyek lebih memprioritaskan pendidikan untuk anaknya yang normal, tidak tersedianya fasilitas untuk pendidikan anak autis, serta kondisi anak yang tidak mau diajari. Akibat yang ditimbulkan dari ketidakpedulian tersebut adalah terhambatnya kemandirian remaja autis. Kepedulian subyek terhadap pendidikan remaja tersebut kurang. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini lebih memfokuskan pada penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme. Kecenderungan orang tua (ayah dan ibu) sulit untuk menyesuaikan diri terhadap perilaku anaknya autisme. Untuk itu, peneliti berusaha menggali bagaimana proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anaknya autis. Persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang anak autisme, tetapi penelitian yang saya lakukan lebih memfokuskan pada aspek penyesuaian diri orang tuanya.

2. *Pemahaman Tentang Autisme Terhadap Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme*, disusun oleh Wijaya, S. Nurwachid. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Inuwardhana Malang. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Pemahaman Tentang Autisme Terhadap Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme. Orang tua disini dituntut untuk lebih paham terhadap anak autis, sehingga dengan pemahaman orang tua lama-kelamaan akan dapat menerima keberadaan anak autisme. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Wijaya menekankan pada pemahaman tentang karakteristik autis dan bagaimana cara penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme. Sebaliknya penelitian ini mengarah pada proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme.

Penelitian relevan diatas mempunyai sebuah kesamaan dan perbedaan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti, kesamaannya terlihat pada orientasi pencapaian hasil penelitian yaitu sama- sama mengkaji orang tua yang memiliki anak autisme, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih memfokuskan pada penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme.

3. *Studi perilaku anak hiperaktif dikelas dan lingkungan asrama SLB/E Prayuwana Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan oleh Mujayamah S, yang merupakan mahasiswa pendidikan luar biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku anak hiperaktif di kelas dan lingkungan asrama SLB/E

Prayuwana Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah bahwa perilaku hiperaktif sangat berdampak buruk pada siswa dikelas maupun di asramanya, sehingga peran guru dan orang tua sangat membantu bagaimana cara mengatasi anak hiperaktif di kelas maupun lingkungan asrama. Penelitian yang dilakukan oleh Mujayamah lebih menekankan pada perilaku anak hiperaktif di kelas dan di asrama SLB/E, sebaliknya peneliti disini hanya memfokuskan pada penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme. Persamaanya sama-sama mengkaji tentang anak perilaku hiperaktif pada anak dikelas sedangkan perbedaanya peneliti lebih menekankan pada penyesuaian orang tua terhadap perilaku anak autisme di masyarakat.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Orang tua yang memiliki anak autisme cenderung tidak dapat menerima keadaan anaknya. Orang tua didalam membimbing anak autis hampir kewalahan, karena perilaku anak autis yang kadang berperilaku *excessive* (berlebihan) dan *devicient* (kurang aktif). Orang tua yang memiliki anak autis cenderung menutup anaknya dari dunia luar karena takut anaknya berperilaku yang dapat membuat orang lain takut, atau menyakiti teman mainnya. Perilaku anak autisme kadang membuat orang disekitarnya ketakutan karena perilaku yang *excessive* (berlebihan), seperti tiba-tiba mengamuk dan merusak barang-barang yang ada disekitarnya. untuk menyesuaikan diri orang tua terhadap perilaku anak autisme sangat sulit,

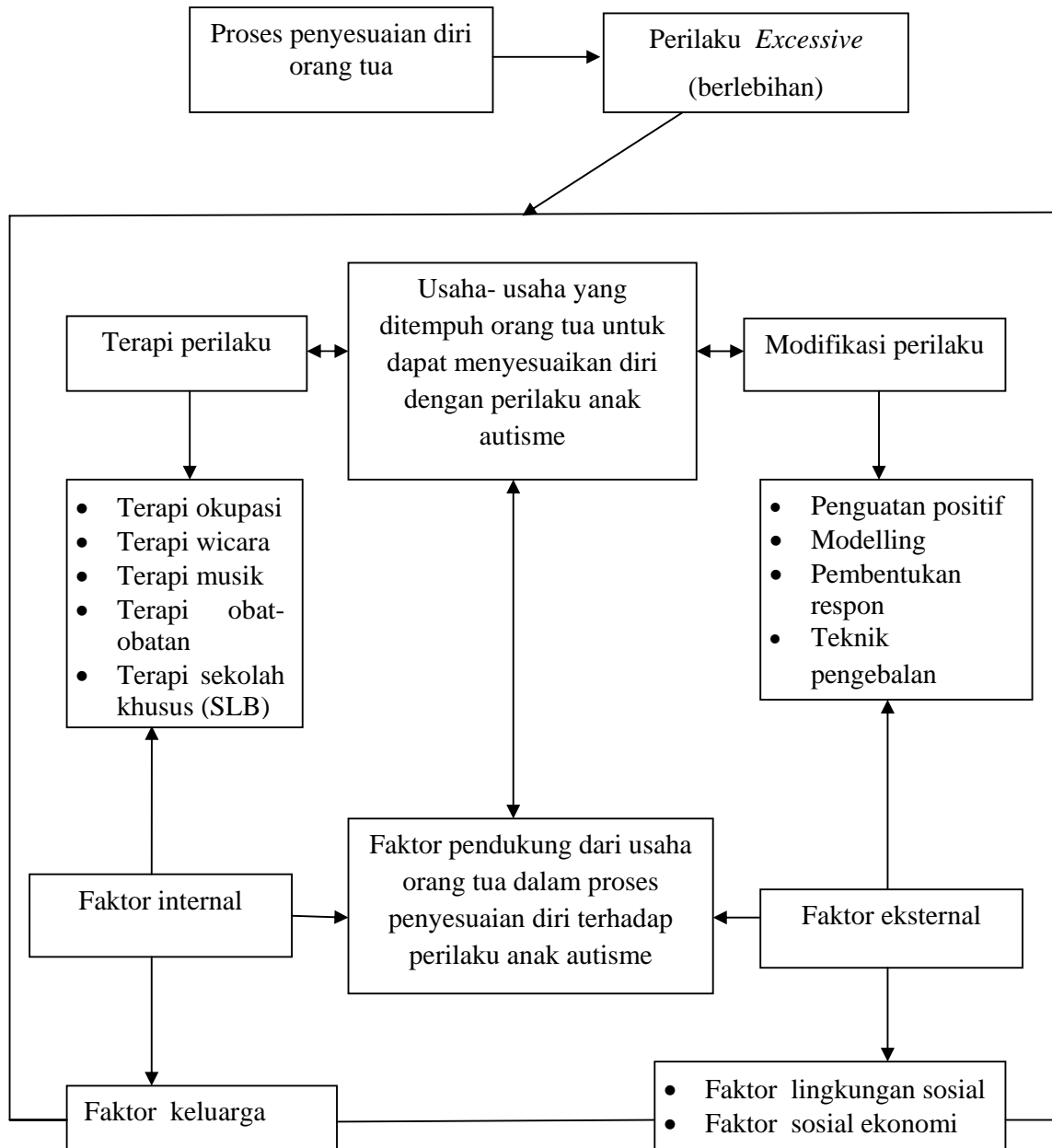


butuh proses yang panjang untuk dapat menyesuaikan diri, agar semua terlihat normal seperti orang tua lainnya.

Penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme sangat diperlukan sekali, karena keadaan anak yang tidak normal membutuhkan penanganan yang khusus untuk dapat membimbing perilaku yang baik dan benar, agar anak autisme tidak merasa diasingkan oleh keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Ketakutan kaum ibu Jika anaknya terkena autisme, ibu akan sangat gugup karena anaknya tak fokus, cenderung pendiam dan sulit beradaptasi. Jika hiperaktif malah gelisah karena anaknya susah dikendalikan. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua juga harus benar-benar diterapkan misalnya dengan terapi modifikasi perilaku dan terapi-terapi lainnya yang dapat menyembuhkan anak autisme. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan anak yang autisme.

Sebagai alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

SKEMA/ BAGAN KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme ini dilaksanakan di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan peneliti mengambil tempat di Dusun Samirono, karena berdasarkan pengamatan peneliti cenderung banyak orang tua yang memiliki anak autisme, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Dusun Samirono.

#### **B. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam jangka 3 bulan yaitu Juli s/d September 2010. Terhitung dengan selesainya proposal penelitian ini diseminarkan.

#### **C. Bentuk Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan

bukan angka-angka.<sup>1</sup> Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai macam informasi dengan deskripsi-analisis yang penuh makna.

Sementara menurut Nasution, penelitian kualitatif diartikan sebagai kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>2</sup> untuk itu maka penelitian harus terjun ke lapangan sampai diperoleh informasi yang diperlukan. Sejalan dengan definisi diatas, metode ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala tertentu, aspek-aspek sosial tertentu pada orang tua anak autisme dan mengungkapkan secara hidup kaitan antara berbagai gejala sosial.<sup>3</sup>

Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai yang dihadapi. Dengan metode ini, peneliti memiliki keabsahan dalam mengapresiasi fakta dilapangan. Keuntungan lainnya adalah peneliti juga memiliki keleluasan dalam menafsirkan “bahasa” dan sikap informan menjadi sebuah data sekunder.

Pendekatan yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang bercirikan deskriptif, lebih bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau

---

<sup>1</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya , 2004, hlm 2.

<sup>2</sup> Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.hlm.5.

<sup>3</sup> Masri Singarimbuan, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S, 1989. Hlm.11

kenyataan. Metode deskripsi sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya<sup>4</sup>.

Metode deskriptif lebih bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan, terutama pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai peyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme, dengan metode deskriptif ini peneliti berusaha mendapatkan informasi secara mendalam sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Penelitian ini mendeskripsikan data dalam bentuk laporan dan uraian mengenai bagaimana proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme. Sehingga menurut definisi operasionalnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme. Definisi operasional merupakan proses untuk menghubungkan antara definisi konseptual dan teknik pengukuran yang akan digunakan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 1993, hlm.63.

<sup>5</sup>*Ibid.* Hlm 30

#### **D. Sumber Data**

Data-data yang diperoleh di lapangan merupakan bahan yang digunakan untuk menyusun laporan penelitian. Sumber data yang pertama (primer) diperoleh dari kata-kata atau tindakan informan/sampel yang diamati serta diwawancarai sebagai sumber data utama, yakni orang tua yang memiliki anak autisme. Sumber data kedua (sekunder) adalah sumber data dari buku-buku yang dapat digunakan peneliti sebagai referensi atau yang dapat memperluas wawasan tentang permasalahan yang dikaji agar dapat mempermudah proses analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari catatan pribadi, hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder berasal dari instansi, buku, jurnal, surat kabar, majalah dan website.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi Lapangan (pengamatan)**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif. Secara umum, observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Disamping itu, juga harus dilakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan yang terjadi dibalik alasan tersebut. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah (*partisipan observation*). Dimana penulis terlibat secara langsung dalam penelitian.

Observasi ini dilakukan di dusun Samirono, observasi penting untuk dilakukan karena untuk melihat bagaimana keadaan sebenarnya di dusun Samirono, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mendapatkan gambaran tentang apa yang mau diteliti dan siapa saja yang akan diteliti, apakah orang tua anak autisme, anak autisme itu sendiri atau masyarakat yang berada disekitar orang tua yang memiliki anak autisme. sehingga ketika semuanya sudah jelas maka peneliti sudah siap untuk melakukan penelitian di dusun Samirono.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Percakapan tersebut dimaksudkan untuk menggali informasi dengan bertanya langsung kepada informan.<sup>6</sup> Sehubungan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menekankan pada *in-dept interviewer*.<sup>7</sup> Meskipun demikian pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dikembangkan berdasarkan situasi dan tuntutan lapangan ketika penggalan data dilakukan.<sup>8</sup> Selama wawancara berlangsung, alat-alat yang digunakan antara lain buku catatan, yang digunakan untuk mencatat data dan kata-kata kunci (*key word*), dan tape recorder/ walkman/MP3 untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan serta camera digital

---

<sup>6</sup> Moleong, 2007, *op.cit.* hlm. 135.

<sup>7</sup> *in-dept interviewer* atau wawancara secara mendalam

<sup>8</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm.72.

untuk mengabadikan gambar/ foto informan dengan peneliti pada saat wawancara langsung. Wawancara ini dilakukan dengan keluarga yang memiliki anak autisme, seperti orang tua anak autisme, kakak dari anak autisme, nenek dan kakek dari anak autisme itu sendiri.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data dari dokumen tersebut akan digunakan sebagai data sekunder dan data pendukung setelah observasi dan wawancara.

## **F. Teknik cuplikan atau Sampling**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*). Dengan teknik sampel bertujuan ini dilakukan sampling atau seleksi, dimana yang dimaksudkan disini bahwa sampel di pilih berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Sampel bertujuan ini memiliki ciri-ciri diantaranya rancangan sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu, pemilihan sampel secara berurutan dimana teknik sampling bola salju berguna dalam hal ini, yaitu mulai dari satu kemudian semakin lama akan semakin banyak,



penyesuaian berkelanjutan dari sampel, yaitu sampel dipilih atas dasar fokus penelitian dan pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan<sup>9</sup>.

#### **G. Validitas data**

Untuk validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data yang merupakan pengecekan kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh melalui sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan. Triangulasi yaitu suatu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai data dan berbagai waktu.<sup>10</sup> Dengan metode triangulasi ini akan mempertinggi validitas, kedalam hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber penelitian masih ada kekurangan. Upaya triangulasi data dilakukan dengan cara *cross chek* antar metode dengan *cross chek* antar informan. Data yang hanya berasal dari satu sumber maka kebenarannya belum dapat dipercaya begitu saja. Namun, jika data berasal dari beberapa sumber menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.

#### **H. Teknik analisis data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan, analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 126.

<sup>10</sup> Sugiyono, *op.cit*, hlm.83.

Teknik analisis data dalam suatu penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis data kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan. Proses analisa data Menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui 4 tahap, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan<sup>11</sup>.

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari 2 aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami, sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Catatan lapangan dibuat selengkap mungkin oleh peneliti.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses

---

<sup>11</sup> Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm.15-21.

transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolong-golongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat focus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Data yang sudah direduksi juga akan memberikan gambaran yang dapat mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan nantinya.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafiks, jaringan atau bagan sebagai wadah paduan informasi tentang apa yang terjadi.

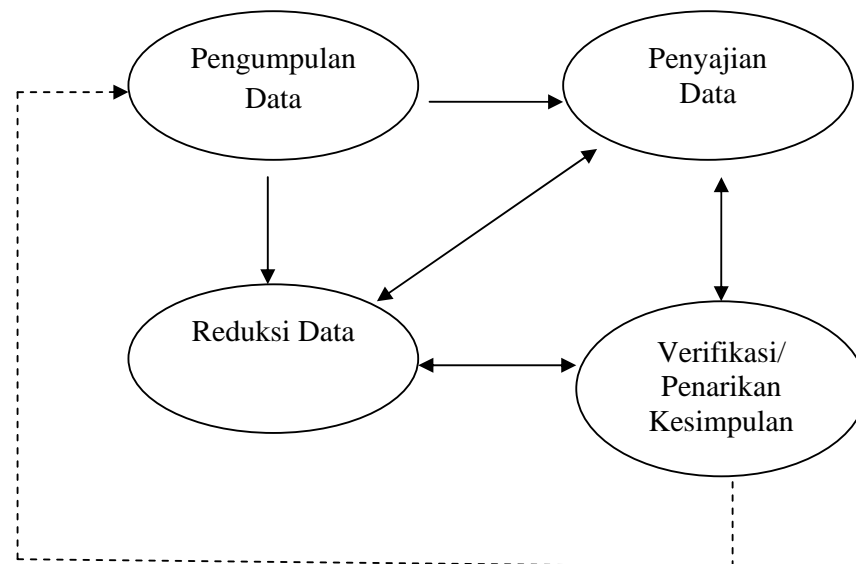
Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, karena hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya

mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya antar detail yang ada untuk kemudian dipelajari, dianalisis dan kemudian disimpulkan. Proses penyimpulan merupakan proses yang membutuhkan pertimbangan matang, jangan sampai peneliti salah menafsirkan atau menyimpulkan data, sehingga peneliti harus berkaca kembali pada penyajian data yang telah dibuatnya. Mencari dan menemukan data-data yang diperolehnya dari lapangan dan sekitarnya akan menguatkan kesimpulan yang diambilnya.

Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman ini dapat digambarkan pada skema berikut.



Gambar 2. Komponen analisis data model interaktif.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Deskripsi lokasi Kabupaten Sleman**

##### **a. Letak Wilayah**

Secara Geografis Kabupaten Sleman terletak diantara  $107^{\circ} 15' 03''$  dan  $107^{\circ} 29' 30''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta.

##### **b. Luas Wilayah**

Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km<sup>2</sup> atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 Km<sup>2</sup>, dengan jarak terjauh Utara - Selatan 32 Km, Timur - Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

##### **c. Visi dan Misi Kabupaten Sleman**

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sleman 2005-2010 menetapkan visi yang merupakan cita-cita yang ingin

dicapai, yaitu “Terwujudnya Masyarakat Sleman yang Lebih Sejahtera Lahir dan Batin Tahun 2010”.<sup>1</sup>

Penjelasan Visi:

Perwujudan keadaan masyarakat yang maju dan tercukupi kebutuhan lahiriah dan batiniah yang ditandai dengan meningkatnya kualitas hidup dan kehidupan masyarakatnya. Visi ini dijabarkan lebih lanjut ke dalam misi yang akan menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Sleman yang terdiri dari aparatur pemerintah daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, organisasi politik, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan tokoh masyarakat untuk mewujudkan cita-cita masa depan.

### **Misi**

#### **1. Menjaga terselenggaranya tata pemerintahan yang baik**

Misi ini merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Sleman dalam terus menjaga cita-cita mulia yang memerlukan dukungan dari seluruh komponen masyarakat dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan yang mengedepankan partisipasi, transparansi, responsibilitas, berorientasi pada konsensus bersama, adil, efektif, efisien, akuntabel, dan penegakan supremasi hukum sebagai sarana untuk menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat serta kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Penegakan supremasi hukum dilakukan untuk menjaga norma/kaidah

---

<sup>1</sup> Anonim. "[http://id.wikipedia.org/wiki/Caturtunggal,\\_Depok,\\_Sleman](http://id.wikipedia.org/wiki/Caturtunggal,_Depok,_Sleman)"  
Kategori: Desa di Indonesia | Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta | Desa di Kabupaten Sleman | Depok, Sleman.2010.

hukum dalam masyarakat serta mempertahankan nilai-nilai sosial dan rasa keadilan masyarakat. Misi ini menjiwai implementasi misi-misi yang lain.

2. keberlanjutan kegiatan perekonomian masyarakat.

Misi ini merupakan upaya pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Sleman dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat terutama kesejahteraan di bidang ekonomi yang dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dengan mekanisme pasar yang berlandaskan persaingan sehat serta memperhatikan nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, dan berwawasan lingkungan.

3. Meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.

Misi ini merupakan upaya Kabupaten Sleman dalam membangun sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, produktif, kompetitif, dan berakhlak mulia sebagai kunci dari keberhasilan pelaksanaan misi yang lainnya. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan akses, pemerataan, relevansi mutu pelayanan dasar.

**Tabel 2**  
**Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman**

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jml Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Km2)
		Desa	Dusun			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kec. Moyudan Kec.	4	65	2.762	33.595	1.216
2.	Godean Kec.	7	57	2.684	57.245	2.133
3.	Minggir	5	68	2.727	34.562	1.267
4.	Kec. Gamping Kec.	5	59	2.925	65.789	2.249
5.	Seyegan	5	67	2.663	42.151	1.583
6.	Kec. Sleman	5	83	3.132	55.549	1.774
7.	Kec. Ngaglik Kec.	6	87	3.852	65.927	1.712
8.	Mlati	5	74	2.852	67.037	2.351
9.	Kec. Tempel	8	98	3.249	46.386	1.428
10.	Kec. Turi	4	54	4.309	32.544	755
11.	Kec. Prambanan	6	68	4.135	44.003	1.064
12.	Kec. Kalasan Kec.	4	80	3.584	54.621	1.524
13.	Berbah	4	58	2.299	40.226	1.750
14.	Kec. Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1.243
15.	Kec. Pakem	5	61	4.384	30.713	701
16.	Kec. Depok	3	58	3.555	109.092	3.069
17.	Kec. Cangkringan	5	73	4.799	26.354	549

#### 4. Deskripsi lokasi Desa Catur Tunggal

##### a. Kondisi Wilayah Umum

Desa Caturtunggal termasuk dalam wilayah administrative Kecamatan Depok , Kabupaten Sleman , Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Desa Caturtunggal terletak dikawasan perkotaan yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan terdapat banyak jalan protokol, sehingga lalu lintas sangat ramai dan padat sekali. Di samping itu kondisi masyarakatnya juga cukup beragam karena sebagai



daerah urban, sehingga kondisi sosialnya sangat kompleks dan perkembangan pembangunan sangat cepat.

**b. Luas Batas Wilayah**

Luas wilayah Desa Caturtunggal sebesar 889.7480 Ha. Luas wilayah itu terdiri dari:

- Sawah: 30.5142 ha
- Tegal: 137.3503 ha
- Pekarangan: 678.4047 ha
- Lain-lain: 43.4758 ha

Dengan batas wilayah memanjang, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara: Desa Condongcatur
- Batas Timur: Desa Maguwoharjo
- Batas Selatan: Desa Banguntapan Bantul, dan Kota Yogyakarta
- Batas Barat: Sinduadi, Mlati

Jalan yang menghubungkan antara daerah dari Desa Caturtunggal bias dikatakan sudah cukup baik dan ditunjang dengan adanya sarana transportasi yang memadai, sehingga hal ini berguna bagi kelancaran arus lalu lintas, juga perhubungan dan komunikasi yang mendukung perkembangan, serta dinamika pemerintahan desa. Dengan demikian warga masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Anonim. [http://id.wikipedia.org/Caturtunggal,\\_Depok,\\_Sleman,](http://id.wikipedia.org/Caturtunggal,_Depok,_Sleman,_Yogyakarta)  
Yogyakarta", 2010

**c. Orbitasi/Jarak Dengan Pusat Pemerintahan**

Secara geografis letak Desa Caturtunggal terhadap pusat-pusat kota dan pemerintahan relative dekat sebagai berikut :

- Jarak dari Ibu Kota Negara: 630 Km.
- Jarak dari Daerah Kota Propinsi: 5,5 Km.
- Jarak dari Daerah Kota kabupaten Sleman: 10 Km.
- Jarak dari Kecamatan Depok: 0,5 Km.

**d. Pendidikan**

Terdapat 24 Perguruan Tinggi baik Negeri (misalnya: Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta) maupun swasta (misalnya: Universitas Sanata Dharma, Atmajaya, UII dan UPN).

**e. Seni dan Budaya**

Acara seni dan budaya yang dilaksanakan setiap tahun di desa Caturtunggal khususnya di padukuhan Samirono berupa Saparan "Festival Kluwung Budaya".

**f. Ekonomi**

Terdapat ruko-ruko dan mall besar (misal: Ambarukmo Plaza), pasar tradisional serta asrama mahasiswa yang dikelola dari tanah kas desa.

**g. Keadaan Tanah**

Secara umum tanah di desa Caturtunggal tergolong tanah subur, hal ini bias dilihat dari adanya lapisan humus dalam tanah yang cukup tebal dan dapat kita buktikan dengan tanaman di sawah dengan hasil cukup baik. Warga masyarakatnya sebagian besar bercocok tanam khususnya desa Caturtunggal sebelah timur sungai Gajah Wong. Namun

karena kebijakan pemerintah Kabupaten Sleman bahwa wilayah Kecamatan Depok ditetapkan sebagai daerah urban dan daerah pemukiman, sehingga sawah-sawah berubah menjadi bangunan perumahan dan pertokoan. Akhirnya tanah persawahan menjadi menyempit, walaupun demikian pertanian dan petani dalam arti bercocok tanam padi masih tetap eksis.

#### **h. Keadaan Iklim**

Dilihat dari iklim, maka desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 150 mdpl, dengan suhu rata-rata 26 sampai dengan 32 derajat celcius, dengan curah hujan rata-rata 2704 mm/tahun.

#### **i. Keadaan Air**

Keadaan air di wilayah desa Caturtunggal cukup memadai karena terdapat aliran selokan mataram, serta dilewati sungai-sungai seperti sungai Code di sebelah barat, sungai Gajah Wong ditengah dan sungai Tambak bayan di sebelah timur, sehingga ini merupakan sumber pengairan bagi pertanian di desa Caturtunggal. Untuk keperluan pemakaian air minum sebagian besar masyarakat menggunakan sumur gali dan sumur pompa serta berlangganan PDAM.

#### **j. Pembagian Wilayah**

Selanjutnya desa Caturtunggal terdiri dari 20 padukuhan, 95 RW dan 297 RT, Padukuhan-padukuhan itu sebagai berikut:

1. Wilayah Dusun Manggung
2. Wilayah Dusun Karangwuni

3. Wilayah Dusun Kocoran
4. Wilayah Dusun Blimbingsari
5. Wilayah Dusun Sagan
6. Wilayah Dusun Samirono
7. Wilayah Dusun Karangmalang
8. Wilayah Dusun Karanggayam
9. Wilayah Dusun Mrican
10. Wilayah Dusun Santren
11. Wilayah Dusun Papringan
12. Wilayah Dusun Ambarrukmo
13. Wilayah Dusun Gowok
14. Wilayah Dusun Nologaten
15. Wilayah Dusun Tempel
16. Wilayah Dusun Janti
17. Wilayah Dusun Ngentak
18. Wilayah Dusun Tambakbayan
19. Wilayah Dusun Kledokan
20. Wilayah Dusun Seturan

#### **5. Deskripsi lokasi Dusun Samirono**

Samirono adalah sebuah kampung di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman adalah sebuah kampung yang tepat untuk karakter tersebut. Samirono sebuah kampung berpagar Jalan Solo, Jalan Affandi, Jalan Herman Yohanes dan Jalan Colombo. Wilayah Sleman yang bersinggungan dengan wilayah Kota Yogyakarta, pinggiran tetapi berada di tengah, ramai

namun tenang. Keras tapi damai. Kolot namun banyak kreatifitas yang lahir dari kampung itu.

Menurut pengakuan Kepala Dukuh, Subiyantoro Kurniawan dan warga penggiat kampung, Mas Bagong, saat ini Samirono dihuni kurang lebih 4000 jiwa yang didalamnya adalah penduduk asli dan pendatang atau anak kost. Banyak rumah yang disewakan karena dampak berdirinya Perguruan Tinggi di sekitarnya, seperti Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Sanata Dharma, Universitas Atmajaya. Menjadi sebuah tempat yang strategis untuk sebuah bisnis kamar tinggal menjadikan Samirono sebuah kampung yang dinamis, dengan kegiatan ekonomi warganya yang berwirausaha.

## **6. Deskripsi Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini difokuskan pada orang tua yang mempunyai anak gangguan autisme. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 pasangan suami istri yang mempunyai anak autisme. 7 diantaranya orang tua yang mempunyai anak autisme berperilaku hiperaktif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, para orang tua sebagian besar melakukan usaha agar si anak dapat sembuh dan berperilaku sewajarnya agar dapat diterima oleh masyarakat. Berikut disajikan profil singkat yang menjadi informan dalam penelitian ini:

### **1. M dan T**

M dan T yang berumur (36 & 40 Thn) beragama Islam, mereka tinggal di dusun Samirono sudah hampir 20 tahun, M dan T mempunyai 3 anak, yang mana anak ke 2 dari 3 saudara anaknya mengalami gangguan autisme.

M yang seharusnya bekerja sebagai ibu rumah tangga selalu memberikan yang terbaik buat anaknya. M dan T selalu memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak ke 2 nya yang mengalami gangguan autisme sejak umur 2 bulan, dari hasil pengamatan bahwa perekonomian M dan T berkecukupan. dengan penghasilan yang cukup M dan T juga dapat menyekolahkan anaknya ke SLB. Pendidikan M dan T lulusan D3. Anak pertama M dan T perempuan berumur 19 Thn, sedangkan anak yang ke 2 yang mengalami gangguan autisme berumur 7 tahun. Dan anak yang terakhir berumur 2 Thn.

## **2. S dan U**

S dan U yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang dan U guru SD di Samorono, mereka pernah menyerah dan lelah untuk bisa merawat anaknya yang mengalami gangguan autisme, S dan U beragama Islam, mereka awalnya bertempat tinggal di Bantul tapi tahun 2000 mereka pindah ke dusun samirono ikut bersama ibu mertuanya. S dan U mempunyai 4 anak, dan anak bungsu mereka mengalami gangguan autisme yang berinisial M. S dan U menyekolahkan M di SLB ketika berumur 8 tahun. Perekonomian S dan U menengah ke atas. Pendidikan terakhir S dan U S1.

## **3. S dan J**

Pendidikan terakhir S dan J SMA, J bekerja dipasar sedangkan S hanya sebagai ibu rumah tangga, hidup mereka sangat sederhana, mereka tidak pernah mengeluh masalah anaknya, S dan J ini sangat tekun dalam beribadah, sehingga kata tetangganya S dan J merupakan orang tua yang sangat peduli terhadap anaknya dan tidak malu mempunyai anak yang

autisme, mereka mempunyai anak 2 laki-laki semua. Anak pertama mereka terkena autis sejak berumur 1 tahun, mereka tidak menyangka bahwa anaknya autisme, karna pada mulanya si anak tidak menunjukkan hal yang aneh. Walaupun begitu mereka tetap berusaha untuk menyembuhkan anaknya karena anaknya berperilaku agresif. dan dengan penghasilannya yang cukup mereka dapat menyekolahkan ke SLB.

#### **4. A dan P**

A dan P berumur ( 37& 40 Thn), Adan P beragama Islam.mereka tinggal di Samirono hampir 17 tahun. Mereka sebenarnya bukan asli Samorono tetapi pindahan dari Gunung kidul. A dan P bekerja sebagai wiraswasta di pabrik cat dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Anak ke 3 mereka tidak normal, anak mereka dinyatakan autisme sejak berumur 6 bulan. Tetapi dengan penghasilannya yang cukup mereka bisa menyekolahkan anaknya ke SLB ketika anak berumur 8 tahun. Pendidikan terakhir A dan P yaitu D3.

#### **5. Y dan B**

Y dan B berumur (40&42 Thn), Y dan B beragama Islam. Mereka tinggal di Samirono hampir 15 tahun. Y dan B bekerja sebagai penjual nasi padang. Mereka mempunyai anak 3, dan kebetulan anak ke 2 mereka mengalami gangguan autisme, anak mereka dinyatakan autisme sejak berumur 6 bulan. Kata istrinya waktu hamil terjatuh hingga salah satu saraf dikepalanya tidak berfungsi, dengan penghasilan yang cukup mereka bisa menyekolahkan anaknya ke SLB ketika anak berumur 8 tahun. Pendidikan terakhir Y dan B yaitu D3. B aslinya orang Padang tetapi

menikah dengan Y yang aslinya dari jogja. Meskipun mempunyai anak autis dan mereka sibuk, tetapi mereka tidak lupa terhadap anaknya, anaknya berperilaku hiperaktif suka menyakiti, walaupun begitu mereka tetap memberikan kasih sayang dan dorongan kepada si anak dengan sepenuhnya. Mereka bekerja keras untuk anaknya.

#### **6. H dan D**

H dan D bertempat tinggal di Samirono, D bekerja sebagai wiraswasta dan H sebagai ibu rumah tangga. Mereka mempunyai anak 3 salah satunya anak yang terakhir mengalami gangguan autisme sejak umur 2 tahun. Mereka tak percaya kalau diusianya yang berumur 2 tahun akan terkena autisme. awalnya mereka tidak percaya dan tidak bisa menerima keadaan anaknya. Tetapi seiring dengan waktu mereka dapat menerimanya. Anak dari H dan D ini berperilaku agresif, sering merusak atau menggigit-gigit tangannya. Dengan perilaku yang hiperaktif orangtuanya membawa M kedokter dan segera diberi penanganan. Kebetulan H dan D perekonomiannya cukup sehingga mereka dapat menangani si anak dengan baik.

#### **7. P dan K**

P dan K yang berumur (42&45 Thn) beragama Islam, mereka tinggal di dusun Samirono sudah hampir 35 tahun, P dan K mempunyai 5 anak, yang mana anak ke 1 mengalami gangguan autisme, P yang seharusnya bekerja sebagai penjual sembako, dengan penghasilan yang cukup P dan K juga dapat menyekolahkan anaknya ke SLB. Pendidikan P hanya sampai SMA, sedangkan K lulusan D3 Akutansi.



## 8. R dan N

R dan N bertempat tinggal di Samirono, R bekerja sebagai wiraswasta dan N mempunyai usaha kecil-kecilan yaitu membuka konter penjualan pulsa. R dan N mempunyai 4 anak. Anak yang ke 3 terkena autisme dan berperilaku hiperaktif jadi harus benar-benar dalam mendidik agar si anak dapat berperilaku dengan wajar. Kadang kami juga kewalahan mbak. Tetapi kami tetap berusaha untuk menyembuhkan anak kami. Dengan penghasilan yang lumayan, kami juga dapat menangani anak dengan menyekolahkanannya.

Tabel 3  
Kedudukan anak yang terkena autisme dalam keluarga

No	Nama Orang Tua	Jumlah anak	Anak yang terkena autisme
1.	M dan T	3	Ke 2
2.	S dan U	4	Ke 4
3.	S dan J	2	Ke 1
4.	A dan P	3	Ke 3
5.	Y dan B	2	Ke 2
6.	H dan D	3	Ke 3
7.	P dan K	5	Ke 1
8.	R dan N	4	Ke 3

(Sumber data primer tahun 2011)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga anak yang mengalami gangguan autisme bervariasi, sehingga faktor penyebab terjadinya timbulnya gejala autisme itu berbeda pula tetapi melihat

dilapangan bahwa penyebab autisme lebih cendrung disebabkan oleh faktor sosial.

Tabel 4  
Identitas Orang Tua Anak Autisme

No	Nama orang tua		Umur		Pendidikan		Pekerjaan	
	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami
1.	M	T	36 Tahun	40 Tahun	D3	D3	Wiraswasta	Wiraswasta
2.	S	U	38 Tahun	43 Tahun	S1	S1	Wiraswasta	Guru SD
3.	S	J	42 Tahun	46 Tahun	D3	D2	Wiraswasta	Wiraswasta
4.	A	P	37 Tahun	40 Tahun	SMA	D3	Ibu rumah tangga	Wiraswasta
5.	Y	B	40 Tahun	42 Tahun	D3	D3	Wiraswasta	Guru TK
6.	H	D	45 Tahun	48 Tahun	SMA	SMA	Ibu rumah tangga	Wiraswasta
7.	P	K	42 Tahun	45 Tahun	SMA	D3	Wiraswasta	Wiraswasta
8.	R	N	48 Tahun	49 Tahun	SMA	SMA	Ibu rumah tangga	Wiraswasta

(Sumber data primer 2011)

Dilihat dari tingkat pendidikan orang tua anak autisme cenderung tinggi rata-rata lulusan D3 dan pekerjaannya rata-rata wiraswasta. Dengan pekerjaan yang cukup penghasilannya maka para orang tua dapat menangani anaknya dengan baik.

## **B. Pembahasan dan Analisis**

### **1. Proses Penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme**

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk dapat bertahan secara psikologis dalam menghadapi sesuatu yang tidak diharapkannya dengan cara mengorganisasi respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi konflik. Orang tua yang memiliki anak autisme membutuhkan

penyesuaian diri terhadap anak dan juga terhadap kondisi sosial yang berubah karena adanya anak autisme. Penyesuaian orang tua dimulai ketika anak dalam usia sejak dini, disitulah peran orang tua sangat dibutuhkan ketika melihat anak yang kurang aktif membuat para orang tua cemas dan bertanya-tanya kenapa si anak dalam perkembangannya lambat.

Orang tua sering merasa bertanggung jawab atas kondisi anaknya, jika ada anak yang dinyatakan tidak normal, mereka merasa bersalah. Padahal seringkali penyebabnya berasal dari luar kendalinya. Menurut puspita bahwa peranan orang tua sangat menentukan dalam membantu anak autisme untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal.<sup>3</sup>

Dalam pengamatan dilapangan ada beberapa bentuk penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme sebagai berikut:

- 1). Penyesuaian diri terhadap reaksi emosi orang tua ketika pertama kali mendengar si anak terkena diagnosis autisme.

Dari hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, pada umumnya reaksi pertama yang ditunjukkan oleh orang tua ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya terdiagnosis autisme adalah perasaan terkejut, shock. Sehingga selama proses penyesuaian diri orang tua terhadap kondisi anak, banyak sekali reaksi emosi-emosi yang dirasakan para orang tua tersebut, hal ini dirasakan oleh pasangan Y&B, namun seiring berjalannya waktu yang hampir 2 bulan Y&B mengalami stress akhirnya stres tersebut pun dapat mereka lalui sampai

---

<sup>3</sup> Abdul hadis, *Pendidikan Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm.113.

dapat menerima kondisi anak. Reaksi emosi para orang tua ketika mengetahui anaknya terdiagnosis autisme sangat membuat mereka hampir putus asa, bahkan ada salah satu orang tua yang tidak dapat menerima keadaan anaknya, hal ini terjadi karena orang tua menganggap mempunyai anak autisme adalah aib bagi keluarga. Proses penyesuaian diri harus diawali dengan menjaga reaksi emosi diri orang tua yang memiliki anak autisme, sehingga penyesuaian diri harus dilakukan oleh orang tua anak autisme itu sendiri, sebelum dapat menyesuaikan dengan orang lain. Dengan menjaga emosi orang tua anak autisme sedikit demi sedikit akhirnya para orang tua pun dapat menerima keadaan si anak, sehingga dalam proses penanganan si anak orang tua sudah dapat menerima kondisi si anak.<sup>4</sup>

## 2). Penyesuaian diri orang tua terhadap lingkungan sosial

Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses penyesuaian diri para orang tua, dengan adanya lingkungan yang kondusif seperti lingkungan keluarga yang dapat saling menghargai dan menghormati dan dapat menerima keadaan, ataupun masyarakat aman, kehidupan antar warga rukun akan memungkinkan semuanya pun berjalan lancar dan tak terkendala dalam proses penyesuaian diri orang tua. Dimana faktor lingkungan sangat membantu berhasilnya orang tua untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial dan keluarga. Keluarga

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm 39

didalam proses penyesuaian harus benar-benar menjadi yang utama karena dukungan pertama bagi orang tua yang mempunyai anak autisme adalah dari keluarga terdekat, dimana keluarga harus bisa menjadi motivasi bagi para orang tua yang mempunyai anak autisme yaitu dengan memberikan support atau memberikan pengarahan agar orang tua tidak stress dalam menangani anak autisme. Sehingga ketika keluarga dapat menerima keadaan perilaku anak maka penyesuaian orang tua terhadap keluarga berhasil. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga sangat membantu dalam proses penyesuaian diri orang tua, bentuk dukungan dari lingkungan masyarakat seperti diadakanya acara tumpengan yaitu 1 tahun sekali untuk diberikan kepada anak autisme. sehingga dengan itu berrti masyarakat dapat menerima keadaan si anak, tanpa adanya dukungan dari masyarakat penyesuaian diri orang tua tidak akan berhasil, sebab mempunyai anak yang berperilaku hiperaktif lingkungan masyarakat harus bisa memaklumi dan menerima keadaan sianak tersebut.

### 3). Penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak yang berlebihan

Penyesuaian terhadap perilaku anak autisme dapat dilihat dimulai dari sikap anak yang tidak wajar atau berlebihan seperti suka merusak, mengamuk, menangis tanpa sebab, suka mengambil barang orang lain, membuang sembarangan barang-barang yang di bawa ketika bermain, bahkan sampai pergi tanpa tujuan.hal ini menyebabkan sebagian para orang tua mengalami stres, apalagi kejadian ini hampir tiap hari terjadi. Penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak

hiperaktif memang cukup sulit, hal ini dilihat ketika sebagian orang tua tidak mampu menangani anaknya. Sehingga orang tua harus berusaha terus untuk bisa menangani si anak agar tidak berperilaku berlebihan sehingga lambat laun dengan sendirinya orang tua dapat menerimanya dan menjadi terbiasa dengan perilaku si anak.

Tindakan awal yang harus dilakukan oleh orang tua ialah orang tua perlu teliti dalam mengamati berbagai gejala perilaku yang nampak pada diri anak autisme. Tindakan lainnya adalah memberikan penanganan kepada anaknya berdasarkan masalah dan gejala perilaku yang nampak pada diri anak autisme.

Membimbing anak dengan gangguan autisme bukanlah hal yang mudah, karena lebih banyak membutuhkan kesabaran, keteguhan hati, ketekunan dan energi yang besar, tidak saja bagi orang tua tetapi orang-orang yang berada disekitarnya anak. Karena cenderung perilaku anak yang sering kali di luar kontrol. Hal ini diperjelas oleh orang tua, A dan P (37 & 40 Thn) mengatakan:

“anak kami yang hiperaktif, yang sering membuat saya khawatir, cemas karena anak saya sering menyakiti dirinya sendiri, tidak mau diam, suka merusak barang. kami merasa tidak enak sama orang-orang yang anaknya suka disakiti sama anak kami, kami jarang sekali mengeluarkan anak saya ke luar rumah, jadi dia sering dirumah, karena kalau dibawa keluar rumah takut tidak bisa mengontrol perilakunya yang hiperaktif dan tidak kepantau, jadi anak saya suruh main dirumah saja biar bisa kepantau sama keluarga.”<sup>5</sup>

Anak yang mengalami gangguan autisme menunjukan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial A dan P, di dusun Samirono pada tanggal 26 Juli 2010 Jam 15.00-16.30 WIB.

komunikasi dan memunculkan respons yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama anak, sehingga anak terkena diagnosis autisme sebelum 1-2 tahun. seperti yang dikatakan oleh orang tua berinisial Y dan B (40 & 42 Thn) bahwa

“Anak saya terkena diagnosis autisme ketika si anak berumur 6 bulan, awalnya keadaan si anak seperti anak normal lainnya, tetapi ketika umur 7 bulan perkembangan si anak menurun, lama-lama perilaku si anak menjadi aneh”.<sup>6</sup>

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak dengan gejala utama yakni bermasalah dengan interaksi sosial, komunikasi dan seiring berjalan dengan tingkah laku yang stereotip. Dalam perkembangannya autisme digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

a) Autisme klasik

Adanya kerusakan saraf sejak lahir, karena waktu mengandung, ibu terinfeksi virus seperti rubella atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel saraf di otak janin.

b) Autisme regresif

Autisme regresif muncul saat anak berusia antara 12-24 bulan. Sebelumnya perkembangan anak relatif normal, namun tiba-tiba saat anak usia menginjak 2 tahun kemampuan anak berkurang, yang tadinya sudah bisa membuat 2 kalimat sampai 3 kata berubah diam dan tidak lagi berbicara.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Y dan B, di dusun Samirono pada tanggal 16 Juli 2010 Jam 14.00-15.30 WIB.

<sup>7</sup> *Ibid.* Hlm 120

Anak terlihat acuh dan tidak mau melakukan kontak mata. Kesimpulan yang beredar di kalangan ahli menyebutkan autisme regresif muncul karena terkontaminasi langsung oleh faktor pemicu yang paling disorot adalah paparan logam berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan.

Umumnya orang tua yang memiliki anak autisme akan mengalami stress. Hal ini terjadi baik pada ayah maupun ibu. Ayah dan ibu juga menunjukkan penampakan yang berbeda dari stress yang mereka alami yang berhubungan dengan masalah-masalah perilaku anak autisme. Ibu merupakan tokoh yang lebih rentan terhadap masalah penyesuaian. Hal ini dikarenakan ibu berperan langsung dalam kelahiran anaknya. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi. Ibu juga merasa stress karena perilaku yang ditampilkan oleh anaknya seperti tantrum, hiperaktif, kesulitan dalam berbicara, ketidakmampuan untuk bersosialisasi dan berteman. Berbeda dengan ayah yang sebenarnya juga mengalami stress yang sama, tetapi dampak stressnya tidak seberat yang dialami oleh ibu. Hal ini dikarenakan oleh peran ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga mereka tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari.<sup>8</sup>

Ketika itulah orang tua cenderung tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya. Berbagai reaksi orang tua muncul ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme dan setiap orang pasti berbeda reaksi emosionalnya waktu pertama kali mengetahui anaknya diagnosis autisme. Bagaimanapun reaksi emosional yang dimunculkan oleh para orang tua

---

<sup>8</sup> Wijaya, S.N. *Pemahaman Tentang Autism Terhadap Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autism*. (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Inuwardhana Malang, 2008.



tersebut adalah hal yang wajar dan alamiah. Memang hal ini adalah persoalan yang sangat sulit dihadapi oleh para orang tua, dan mereka terpaksa untuk berhadapan dengan keadaan tersebut. Serta dipaksa untuk dapat menerima kenyataan ini. Hal ini diperjelas oleh salah satu keluarga Y dan B (40&42 Thn) ketika mendengar bahwa anaknya diagnosis autisme:

“ketika mendengar anak saya diagnosis autisme saya kecewa, marah, kaget, shock bahkan saya tidak mau menerimanya dan saya tidak tau harus bagaimana lagi saya merasa malu sama teman dan keluarga juga mba, pada saat itu saya merasa tersambar petir ketika dokter bilang bahwa anak saya mengalami autisme”.<sup>9</sup>

Reaksi emosi yang dialami orang tua tersebut salah satunya adalah:

1. Shock

Perasaan shock ini merupakan keterkejutan dari orang tua yang tidak menghendaki anaknya menerima diagnosis autisme. perasaan shock kadang menimbulkan dampak negatif secara fisik seperti tubuh lemas, dingin, dada yang sesak, merasa mual hingga hampir pingsan. Sering kali kemudian orang tua terpaku, matanya menerawang dan dalam pikirannya berkelebatan berbagai macam perasaan atau peristiwa-peristiwa yang mengkhawatirkan anaknya.

2. Perasaan tidak mampu atau malu

Perasaan tidak mampu ditunjukan bagi diri sendiri karena tidak mampu melahirkan anak yang normal. Perasaan tidak mampu ini muncul dari adanya perasaan bersalah sari orang tua terutama ibu. Kemudian ibu mencari penyebab yang mungkin dilakukannya sewaktu dia mengandung

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Y dan B , di dusun Samirono pada tanggal 16 Juli 2010 Jam 14.00-15.30 WIB.

anaknya dengan memakan yang banyak mengandung zat kimia, dan melakukan tindakan yang dianggap tabu oleh siibu. Perasaan malu muncul ketika orang tua berhadapan dengan lingkungan sosial, kadang ada perasaan minder.

### 3. Sedih

Perasaan sedih adalah perasaan yang pasti dialami oleh para orang tua begitu mengetahui untuk pertama kalinya bahwa anaknya mengalami gangguan autisme, kesedihan orang tua lebih dari pada ditinggal pergi oleh orang-orang yang dicintainya. Perasaan bersedih yang berkepanjangan dapat membuat dampak negatif seperti kehilangan nafsu makan, susah tidur, perasaan malas dan keadaan fisik yang lesu dan lemas.

### 4. Perasaan marah

Perasaan marah biasanya ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme. Seringkali kemarahannya itu berlanjut sehingga membuat perasaan jadi sensitif, setiap kejadian kecil yang dialami bisa menimbulkan kemarahan yang menjengkelkan. Kemarahan ini pun dapat ditujukan pada dokter, keluarga dan teman. Kadang orang tua marah kepada Tuhan dan menyalahkan keadilan Tuhan padanya. Akibatnya pada sebagian orang tua kehilangan semangat untuk beribadah atau lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

### 5. Perasaan bersalah serta berdosa

Perasaan yang dialami orang tua adalah munculnya perasaan bersalah atau berdosa. Perasaan bersalah ditujukan untuk dirinya sendiri. Perasaan ini membuat orang tua menghukum diri, menyesali dan kemudian merasa

berdosa. Untuk menghapus rasa perasaan berdosa biasanya orang tua lebih memperbanyak beribadah pada tuhan, dan memperkuat keimanannya.<sup>10</sup>

Orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak yang mengalami gangguan autisme. Orang tua sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak dapat membantu anak autisme dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sikap yang penuh cinta kasih dan penerimaan terhadap apapun keadaan anak merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua yang dapat menerima keadaan dirinya yang mempunyai anak autisme akan tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak autisme seperti relasi atau hubungan sehat dengan anak dan menyediakan kebutuhan fisik anak lain yang dimilikinya. Orang tua dalam pola asuhnya harus dapat menciptakan, serta keamanan bagi anak sehingga tercipta keluarga yang harmonis. Proses penerimaan kondisi anak pun menjadi usaha yang tidak dapat disepelekan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan cenderung para orang tua yang mempunyai anak autisme yang berperilaku hiperaktif. Sehingga orang tua mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan perilaku anak. Dimana salah seorang pasangan orang tua, S dan J (42&48 Thn) mengatakan:

“proses penyesuaian diri dengan perilaku si anak membutuhkan waktu yang cukup panjang, dan membutuhkan kesabaran yang cukup mbak, semenjak dokter mendiagnosis bahwa anak kami autis, kami kecewa dan shock dengan pernyataan dokter, tapi mau gimana lagi ini sudah menjadi takdir keluarga kami, awalnya kami kadang marah-marah dan tidak mau menerima keadaan anak kami, tapi dipikir lagi toh itu anak darah daging kami

---

<sup>10</sup> Safaria T, *Autisme, Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005. Hlm.18-23

sendiri jadi dengan seiringnya waktu kami terbiasa hidup dengan anak kami yang mempunyai kekurangan, dan akhirnya kami bisa menyesuaikan diri dengan anak kami.”<sup>11</sup>

Proses penyesuaian diri bukan merupakan proses yang pendek dan mudah dilalui oleh sebagian orang tua, Sebagian orang tua yang memiliki anak autisme dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses yaitu dengan cara orang tua yang memiliki anak autisme dapat menerima keadaan si anak, adanya penerimaan si anak didalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat, dan orang tua tidak merasa malu karena mempunyai anak autisme. sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya karena orang tua tidak dapat menerima keadaan si anak kehidupannya penuh dengan masalah. Dalam proses penyesuaian diri, seseorang telah mampu mengatasi secara efektif masalah-masalahnya dan tuntutan lingkungan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup. Sehingga dengan seiringnya waktu para orang tua pun dapat benar-benar menerima keadaan si anak dan menganggap kalau anaknya seperti anak normal lainnya.

Proses akhir penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme yaitu membawa sebuah kebahagiaan, dimana orang tua dalam hal ini sudah bisa menerima keadaan anaknya. Pernyataan ini diperkuat oleh keluarga S dan U (38&43 Thn):

“ya sekarang saya dan keluarga sudah bisa menerima keadaan anak saya, dari umur 1 tahun saya sudah bisa menerimanya, karna dia juga anak saya dan saya mau tidak mau harus menyayangnya, karna anak yang kurang normal butuh kasih sayang yang lebih terutama dari orang tuanya, kadang

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan S dan J (42&48), dirumahnya pada tanggal 22 Juli 2010 jam 15.00-16.30 WIB.

saya juga sedih mba dan berpikir kenapa tuhan memberi anak yang kurang normal, tapi disisi lain saya juga sadar semuanya pasti ada hikmahnya”.<sup>12</sup>

Sehingga dalam proses penyesuaian diri orang tua dengan perilaku sianak, perlu adanya:

1. Bimbingan spiritual agar orang tua dapat berpikir dengan jernih tidak menggunakan emosi-emosi, untuk itu orang tua harus banyak mendekatkan diri pada Alloh SWT dan agar orang tua tidak stress dan mempunyai pikiran yang tenang, dengan mempunyai anak autisme orang tua tetap mensyukurinya dan mencoba mengambil hikmah dari kejadian ini. Hal ini yang dituturkan oleh S dan J bahwa ada hikmah yang dapat diambil dari kejadian ini:

“Dengan mempunyai anak yang kekurangan kami semakin dekat dengan tuhan, dan keluarga kami semakin sayang sama kami dan anak kami merasa sangat dekat dengan keluarga dan dimudahkan dalam mencari rizki”.<sup>13</sup>

2. Keluarga besar dapat menerima kondisi anak dan dapat menerima keterbatasan anak tersebut, saling membantu antara pasangan untuk memelihara anak mereka dan selalu minta dukungan dari lingkungan terdekat, serta selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Hikmah yang dapat diambil dari adanya anak autisme, banyak orang tua yang akhirnya menyadari hikmah dalam kehidupan yang mereka dapatkan dengan mempunyai anak autisme seperti yang dikatakan oleh S dan J bahwa dengan mempunyai anak autisme mereka dapat dimudahkan dalam

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan S dan U (38&43), di Samirono pada tanggal 20 Juli 2010 jam 15.00-16.30 WIB.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan S dan J (38&43), di Samirono pada tanggal 22 Juli 2010 jam 15.00-16.30 WIB.

mencari rizki, juga keluarga mereka selalu memberikan support agar tidak pernah menyesal mempunyai anak autisme. Agama akan banyak membantu orang tua secara emosi dan menganggap anak sebagai anugrah dan titipan Tuhan.

Dalam proses penyesuaian diri orang tua juga pun membutuhkan dukungan, baik dukungan materiil dan non materiil salah satu dukungan untuk orang tua diantaranya:

- Kondisi lingkungan: kondisi lingkungan yang mendukung akan memberikan hal positif untuk orang tua dalam proses penyesuaian dirinya, hal ini akan menjadi motivasi untuk para orang tua. Baik lingkungan masyarakat dan keluarga. Dimana lingkungan merupakan tempat kita hidup bersama dan menjalin hubungan yang baik dengan anggota masyarakat ataupun keluarga.
- Dukungan emosional adalah hal yang paling banyak dirasakan oleh para orang tua sebagai faktor pendukung penyesuaian diri. Dukungan emosional tersebut bisa datang dari mana saja dari keluarga, teman atau kerabat. Dukungan emosional umumnya berupa support yang membangun dan masukan-masukan informasi juga saran.
- Dukungan materiil: dukungan materiil dari orang lain tidak dirasakan oleh sebagian orang tua karena kebanyakan dari mereka telah berkecukupan dan telah mampu membiayai segala keperluan sendiri.
- Unsur-unsur penentu psikologis: unsur-unsur psikologis adalah berbagai pengalaman yang diterima orang tua baik itu datang dari diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Proses belajar, pembentukan

kebiasaan , terbentuknya kekuatan untuk dapat menentukan diri sendiri dan pengalaman frustrasi/konflik, yang kesemuanya itu merupakan faktor pendukung bagi orang tua untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi anak.

Untuk sebagian orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme mendapatkan suatu beban yang berat bagi mereka, dan beban ini akan menimbulkan dampak-dampak negatif jika tidak ditanggulangi dengan baik. Salah satu caranya untuk menguatkan ketabahan dan kesabaran para orang tua adalah dengan memperkaya kebermaknaan spiritual atau hikmah yang dapat diambil dalam kehidupannya.

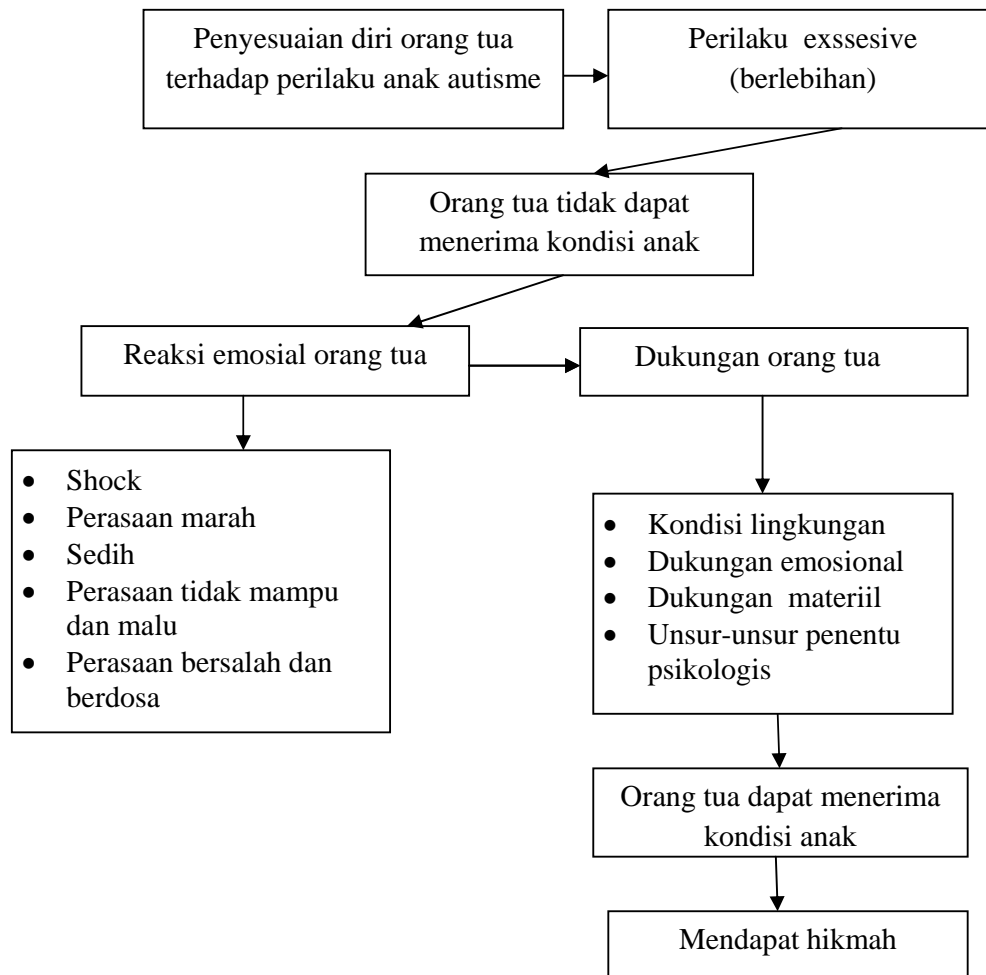
Orang tua umumnya menolak dengan kondisi anak, dan merasa kecewa. Namun dengan berusaha ikhlas dan sabar, proses penerimaan itu pun terjadi. Dengan dapat menerima kondisi anak, maka para orang tua dapat menerima dirinya pun apa adanya. Seperti yang dilakukan oleh para orang tua yang memiliki anak autisme, mereka merasa sedih dan kecewa ketika pertama kali mengetahui kenyataan kondisi anaknya. Namun akhirnya para orang tua pasrah semua sudah diatur oleh Alloh SWT. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu adalah hendaknya dapat menerima dirinya.<sup>14</sup> pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor terpenting yang akan mempengaruhi kelakuannya. Apabila pandangan tersebut baik, penuh dengan kelegaan, hal itu akan mendorongnya untuk bekerja dan

---

<sup>14</sup> Sobur. A. *Psikologi Umum*. Bndung : C.V Pustaka Setia.2003. hlm: 56

menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat dan akan membawanya pada kesuksesan, yang sesuai dengan kemampuannya.

**Bagan 1**  
**Proses Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme**





## **2. Usaha-usaha yang telah ditempuh orang tua untuk bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme**

Usaha-usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi anak pun dilakukan oleh orang tua agar semuanya dapat berjalan seimbang. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada para informan, ada beberapa usaha-usaha yang mereka lakukan demi dapat menyesuaikan diri dengan perilaku si anak. Diantaranya:

- a. Proses mencari informasi, Merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk bisa mendapatkan informasi yang jelas, akurat dan dapat dipercaya menyangkut kondisi anak. Proses mencari informasi ini untuk mengetahui tentang bagaimana penanganan anak autisme yang berperilaku hiperaktif, juga mengenai bagaimana perkembangan anak kedepannya apakah lebih baik atau menurun perkembangannya. Untuk penyembuhan perilaku anak autisme dibutuhkan terapi apa saja yang cocok untuk menghilangkan perilaku hiperaktifnya dan membutuhkan waktu berapa lama untuk dapat melakukan terapinya. Pencarian informasi mengenai anak autisme ini yaitu pada ahli psikolog, dokter yang khusus untuk menangani anak autisme juga orang-orang yang bias memberikan terapi khusus anak autisme. tempat untuk mencari informasi dapat dilakukan di rumah sakit, tempat terapi anak autisme.
- b. Sikap terbuka untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Bersikap terbuka terhadap kondisi anak dengan siapa saja dengan istri, keluarga maupun dengan orang disekitarnya. Menurut informan keterbukaan sangat penting bagi beliau, karena dengan sikap terbuka. diharapkan ada masukan-masukan maupun saran-saran yang bermanfaat yang dapat

diberikan lingkungan sekitar untuk informan, dan hal tersebut juga merupakan terapi buat informan pribadi. seperti yang diungkapkan informan dengan bercerita dan bertukar pikiran menyangkut perkembangan kondisi si anak. Apa saja hal-hal yang telah dicapai si anak dan metode terapi yang akan diterapkan kemudian atau sekedar info-info tentang perilaku anak autisme.

- c. Selalu berpikir rasional, hal ini menjadi poin yang tidak kalah penting dalam usaha penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku si anak yang didapat oleh peneliti melalui hasil wawancara, seperti yang telah dikemukakan oleh Schneider salah satu ciri dari penyesuaian diri yang sehat adalah memiliki pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk pemecahan masalah dalam kondisi sulit sekali pun menunjukkan penyesuaian yang normal. Hal ini tidak akan mampu dilakukan apabila individu tersebut dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.<sup>15</sup>

Dengan adanya terapi- terapi akan sangat membantu penyembuhan anak autisme khususnya dalam mengubah perilaku yang tidak wajar. Terapi anak-anak ini bukan suatu program yang singkat, dibutuhkan waktu cukup lama yaitu kurang lebih 1 tahun sehingga seluruh keluarga yang terlibat harus termotivasi dengan baik dan menyediakan waktu secara

---

<sup>15</sup> Shcneiders, A. *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Renhart & Winston. 1964. Hlm 245

sukarela. Semua yang terlibat harus menyadari sepenuhnya tentang apa, mengapa, dan bagaimana autisme itu ditangani. Mereka harus menangani anak mulai dari anak bangun sampai anak tidur, karena anak-anak ini tidak boleh sendiri dan harus ditemani secara interaktif. Hanya dengan demikian kita dapat mengisi kekurangan perilakunya dan meminimalkan gejala gangguan perilakunya, serta menjadikan “normal” kembali. Usaha-usaha positif yang dapat dilakukan oleh para orang tua dapat memberikan manfaat yang positif untuk si anak, usaha positif tersebut seperti diberikannya pengarahan bagaimana bersikap yang baik terhadap orang lain, cara sopan santun juga diberitahukan mana yang benar dan mana yang salah, selain itu juga orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah khusus (SLB). Usaha-usaha positif yang dilakukan oleh orang tua, Y dan B (40&42 Thn) menyatakan bahwa.

“Usaha yang dilakukan yaitu kami menyekolahkan anak saya ke SLB, dan mencoba memberikan terapi-terapi baik terapi perilaku, wicara dan terapi obat-obatan agar perilaku anak kami dapat diterima oleh masyarakat.”<sup>16</sup>

Menurut Handoyo, sangat perlu dipahami oleh para orang tua bahwa terapi harus dimulai sedini mungkin sebelum usia 5 tahun. Perkembangan paling pesat dari otak manusia terjadi pada usia 2-3 tahun.<sup>17</sup> Dengan adanya terapi-terapi akan sangat membantu penyembuhan anak autisme. Terapi anak-anak ini bukan suatu program yang singkat, dibutuhkan waktu cukup lama yaitu kurang lebih 2-3 tahun

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Y dan B (40&42), di Samirano pada tanggal 16 Juli 2010 jam 15.00-16.30 WIB.

<sup>17</sup> Handoyo, Y. *Autisme*. Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer, (2003), hlm. 23

sehingga seluruh keluarga yang terlibat harus termotivasi dengan baik dan menyediakan waktu secara sukarela. Semua yang terlibat harus menyadari sepenuhnya tentang apa, mengapa, dan bagaimana autisme itu ditangani. Mereka harus menangani anak mulai dari anak bangun sampai anak tidur, karena anak-anak ini tidak boleh sendiri dan harus ditemani secara interaktif. Hanya dengan demikian kita dapat mengisi kekurangan perilakunya dan meminimalkan gejala gangguan perilakunya, serta menjadikan “normal” kembali. Selain itu juga cenderung orang tua melakukan yang tidak dapat disadarinya bahwa perbuatan itu sangat tidak wajar seperti diungkapkan oleh A dan P (37&40) bahwa:

“kebetulan anak kami hiperaktif jadi kami sering kewalahan bagaimana mengatasinya, anak kami benar-benar susah diatur, suka merusak barang seenaknya, kadang suka menyakiti diri sendiri ya akhirnya kami sering mengurung dia dikamar, dan kadang mengikat tanganya kalau sudah kewalahan”

Memiliki anak autisme yang hiperaktif cenderung membuat para orang tua kebingungan dalam menanganinya, sehingga hal yang tidak diinginkan juga sering terjadi, kadang orang tua yang sudah mengalami kejenuhan akan menyakiti anaknya dengan cara mengurung dikamar atau mengikat tangannya agar si anak tidak berperilaku berlebihan.

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak yang mengalami gangguan autisme. Anak-anak tersebut memerlukan bimbingan dan arahan yang bijaksana dari orang tua. Sebagai contohnya orang tua dapat menanamkan pengertian pada anak, bahwa setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam proses penyesuaian diri, tidak terlepas dari adanya usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para orang tua yang

memiliki anak gangguan autisme baik yang berperilaku agresif/ hiperaktif, agar perilaku si anak dalam tahap wajar dan dapat diterima oleh masyarakat. Adapun usaha dari orang tua tersebut yaitu:

# 1. Terapi perilaku

## a) Terapi okupasi

Terapi Okupasi adalah salah satu jenis terapi kesehatan yang merupakan bagian dari rehabilitasi medis. Penekanan terapi ini adalah pada sensomotorik dan proses neurologi dengan cara memanipulasi, memfasilitasi lingkungan, sehingga tercapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kemampuan anak dalam melatih otot halusny. terapi okupasi sangat penting karena biasanya anak yang mengidap autisme mempunyai kelainan berpikir dan gangguan dalam perkembangan motorik halusny. gerakannya tidak bisa diatur, dan kaku. mereka sulit untuk memegang sesuatu dengan benar. contohnya adalah kasar dan kaku dalam mengambil dan memasukan air ke dalam gelas, bahkan dalam memegang gelas pun kadang mereka sulit untuk mengontrolnya. kadang mereka sulit untuk memegang sendok, krayon, pensil dan lain sebagainya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot -otot halusny dengan benar. Orang yang terlibat dalam terapi ini adalah anak autisme sendiri.

## b) Terapi wicara

Terapi wicara adalah terapi dimana kita pelan-pelan mengajarnya berbicara dan mengajarnya dalam berbahasa dengan baik, santun dan benar. terapi ini terjadi karena kebanyakan anak

autisme mempunyai kesulitan dalam berbahasa. walau mampu berbicaranya sangat baik, namun mereka tidak mampu menggunakan tata bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain. metode ini akan sangat membantu anak yang mengidap autisme. Umumnya hampir semua penyandang autisme menderita gangguan bicara dan berbahasa. Oleh karena itu terapi wicara (*speech therapy*) pada penyandang autisme merupakan keharusan. Penanganannya berbeda dengan penderita gangguan bicara oleh sebab lain. Salah seorang tokoh yang mengembangkan terapi wicara ini adalah Lovaas pada tahun 1977 yang menggunakan pendekatan behavioris, model *Operant Conditioning*. Anak yang mengalami hambatan bicara dilatih dengan proses pemberian *reinforcement* dan meniru vokalisasi.

Pada dasarnya terapi perilaku diarahkan pada tujuan memperoleh perilaku yang baru, penghapusan perilaku yang maladaptif, mengurangi tingkah laku menyimpang serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Menurut Corey, terapi perilaku sebagai metode yang dipakai untuk mengubah perilaku dibagi menjadi 3 tahap yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Tahap pertama adalah tahap konditioning klasik, dihasilkan dari individu yang pasif. Disini lebih menekankan pada stimulus respon. Pada tahap ini bagaimana memberikan situasi yang aman bebas dari ancaman tidak ada rasa takut, memberikan stimulus agar respon yang diharapkan dapat muncul.
- 2) Tahap kedua adalah konditioning aktif (*operant*) tokoh utamanya tahap operant ini adalah skinner. Pada tahap ini terjadinya perubahan tingkah laku dapat berfungsi sebagai penguat ulang (*reinforcer*) agar suatu perilaku diharap terus bertahan atau terus diperlekatkan. apabila suatu perubahan perilaku ini tidak menghasilkan penguat-ulang maka kecil

---

<sup>18</sup> *Op Cit* Hlm. 165

kemungkinannya perilaku yang diharapkan itu muncul berubah. Jadi pada tahap ini lebih menekankan pada responnya.

- 3) Tahap kognitif behavioristik, terapi perilaku mengesampingkan konsep berpikir (kognitif), konsep sikap dan konsep nilai. Namun dalam perkembangan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dalam bidang psikologi, terapi perilaku mulai memperhatikan konsep berpikir (kognitif) dalam melakukan terapi.
2. Terapi medikamentosa/ obat-obatan

Menurut Melly Budiman, pemberian obat pada anak harus didasarkan pada diagnosis yang tepat. Pemakaian obat yang tepat pemantauan yang ketat terhadap efek samping dan mengenali cara kerja obat. Perlu diingat bahwa setiap anak memiliki ketahanan yang berbeda-beda terhadap efek obat, dosis obat dan efek samping. Oleh karena itu perlu ada kehati-hatian dari orang tua dalam pemberian obat yang umumnya berlangsung dalam jangka panjang.<sup>19</sup>

Beberapa perilaku agresif pada anak autisme sering menimbulkan defresi. Kadang obat-obatan bisa membantu meskipun tidak dapat menghilangkan penyebabnya. *Haloperidol* terutama digunakan untuk mengendalikan perilaku yang sangat agresif dan membahayakan diri sendiri. *Fenfluramin*, *buspiron*, *risperidon* dan menghambat *reuptake serotonin selektif* (*fluoksetin*, *paroksetin* dan *sentralin*) digunakan untuk mengatasi berbagai gejala dan perilaku pada penyandang autisme.

3. Terapi sekolah khusus (SLB)

Pada sekolah pendidikan khusus ini dikemas khusus untuk penderita autis yang meliputi terapi perilaku, wicara dan okupasi, bila

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 125

perlu dapat ditambahkan dengan terapi obat-obatan, vitamin dan nutrisi yang memadai.<sup>20</sup>

#### 4. Terapi musik

Dalam realisasi berupa aktifitas menyanyi, menari mengikuti irama dan memainkan alat musik, musik dapat sangat bermanfaat sebagai media mengekspresikan diri termasuk pada penyandang anak autisme. alat music yang dimainkan juga berbeda-beda, ada piano, gitar dan biola. Sehingga kemampuan anak juga berbeda-beda. Nyanyian klasik yang sering diajarkan untuk anak gangguan autisme. terapi musik ini khusus dilakukan di tempat terapi tetapi ada juga orang tua yang memanggil guru music untuk mengajari anaknya yang terkena autisme.

#### 5. Terapi Modifikasi perilaku

Modifikasi perilaku merupakan sebuah metode yang berdasarkan paradigma teori belajar *behaviorism* yang menekankan pada perilaku nyata. Modifikasi perilaku berlandaskan pada teori belajar *operant* yang menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak diulang/berhenti jika disertai dengan pemberian hukuman. Terapi ini meliputi:

---

<sup>20</sup> Handoyo, *autisme: petunjuk praktis dan penoman dan perilaku lain*, Jakarta: Granedia, 2004, hlm.29.



- a. Penguatan positif, hal ini diberikan agar tingkah laku yang diinginkan semakin kuat sedangkan yang negatif diberikan agar tingkah laku yang diharapkan semakin melemah.
- b. Modelling
- c. Pembentukan respon
- d. Teknik pengebalan (kejenuhan), teknik pengebalan ini adalah teknik kejenuhan dengan cara merangsang yang menimbulkan rasa takut atau cemas. Hal itu diberikan terus menerus atau anak diberi pengalaman yang dianggap mencemaskan atau menakutkan secara terus menerus tanpa menimbulkan efek negatif dari respon-respon yang diberikan.

Hal terpenting yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah menemukan program intervensi dini yang baik bagi anak autisme. Tujuan pertama adalah menembus tembok penghalang interaksi sosial anak dan menitikberatkan komunikasi dengan orang lain melalui cara menunjuk jari, menggunakan gambar dan kadang bahasa isyarat serta kata-kata. Program intervensi dini menawarkan pelayanan pendidikan dan pengobatan untuk anak-anak berusia dibawah 3 tahun yang telah didiagnosis mengalami ketidakmampuan fisik atau kognitif.<sup>21</sup> Tujuan dari pengobatan atau terapi pada penderita autisme antara lain:

- a. Membangun komunikasi dua arah yang aktif
- b. Mampu melakukan sosialisasi ke dalam lingkungan keluarga, serta menghilangkan dan meminimalkan perilaku tidak wajar

---

<sup>21</sup> Wijaya, S. Nurwachid. (2008). *Pemahaman Tentang Autismes Terhadap Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autismes*. (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Inuwardhana Malang.

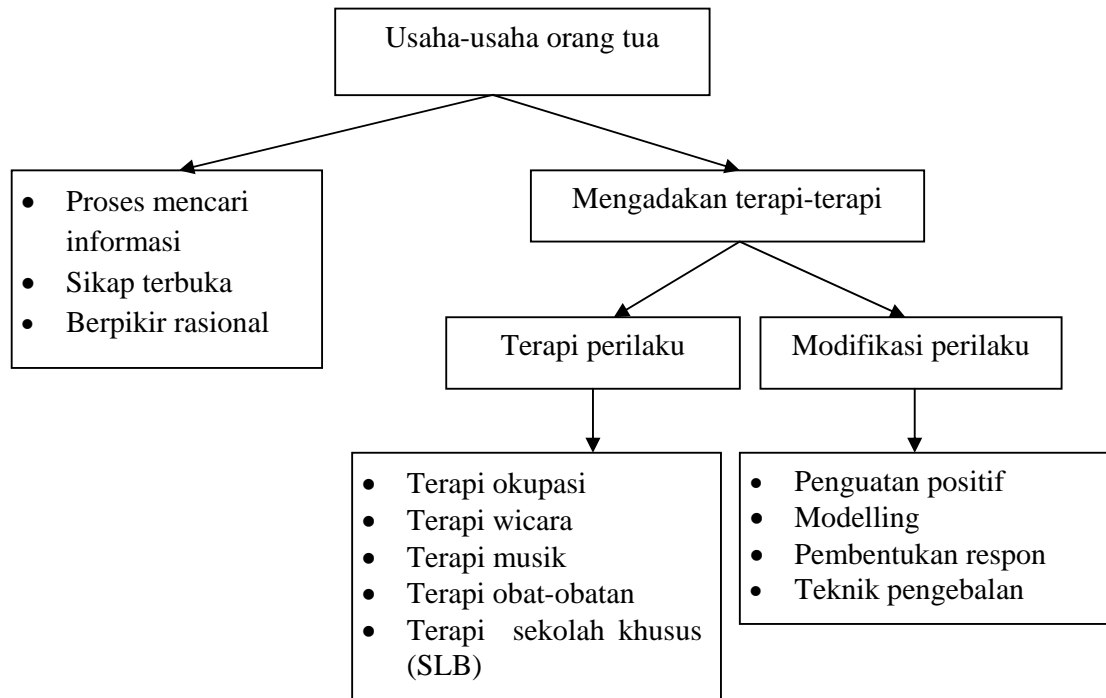
- c. Meningkatkan kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain serta mengajarkan materi akademik.<sup>22</sup>

Bantuan-bantuan yang dapat diberikan oleh orang tua adalah bimbingan dan dorongan agar anak autisme yang mengalami perilaku hiperaktif dapat hidup mandiri. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan khusus dan keterlibatan orang tua agar anak autisme yang mengalami perilaku hiperaktif dapat berkembang secara optimal dan berperilaku sewajarnya. Sikap dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga menunjukkan adanya kecenderungan yang mengarah pada pola pengelolaan dan perawatan terhadap anak, sebagai usaha mencapai kebahagiaan keluarga. dengan mengadakan terapi-terapi, seperti terapi perilaku dan modifikasi perilaku, sehingga perilaku anak autisme yang hiperaktif dapat mengurangi perilakunya. Sehingga dengan adanya terapi sangat membantu dalam penyesuaian diri para orang tua yang memiliki anak autisme.

---

<sup>22</sup> Utami, *Op Cit. Hlm.34*.

**Bagan 2**  
**Usaha-Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Untuk Dapat Menyesuaikan**  
**Diri Dengan Perilaku Anak Autisme**



**3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme**

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak yaitu:

**A. Faktor pendukung**

**a) Faktor keluarga**

Karakter dan integritas perkembangan anak terbentuk pertama-tama di lingkungan keluarga. Di lingkungan kecil itulah individu mengenal dan belajar tentang berbagai tata nilai melalui pendidikan yang diberikan, tata nilai akan ditumbuhkembangkan agar yang bersangkutan

siap memasuki dunia nyata di luar kehidupan keluarga. Seperti yang dikatakan salah seorang orang tua (inisial Y dan B, 40&42 Thn) bahwa:

“faktor keluarga sangat berpengaruh tanpa adanya suport atau dukungan keluarga saya tidak tau apakah saya bisa menerima keadaan anak saya. Sehingga saya juga berterima kasih pada keluarga saya dan suami karna mau menerima keadaan anak kami”.<sup>23</sup>

Tetapi disisi lain faktor keluarga akan sangat memperlambat proses penyesuaian orang tua apabila dalam lingkungan keluarga terdapat salah seorang yang tidak menerima keberadaan anak autisme tersebut. Hal ini juga senada dengan salah satu orang tua yang sebagian keluarganya tidak bisa menerima keadaan anak autisme. “ya ada sebagian keluarga yang tidak bisa menerima keadaan anak kami, dan saya juga sangat sedih karena keluarga sangat cuek pada anak kami”.

Faktor orang tua dalam membimbing anak autisme sangat penting sekali, dimana orang tua merupakan teman yang dianggap paling dekat bagi sianak. Orang tua yang memiliki anak gangguan autisme harus lebih memahami anaknya dan tetap memberikan kasih sayang, karena anak adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga.

#### b) Faktor lingkungan sosial

Pada dasarnya lingkungan merupakan tempat dimana kita melakukan segala aktifitas kehidupan. Bagi orang tua yang memiliki anak autisme yang berperilaku hiperaktif tidak bebas bergaul secara penuh dikarenakan kekurangan yang mereka miliki, akan tetapi lingkungan sosial akan membantu sekali terhadap orang tua yang

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Y dan B (40&42), di Samirono pada tanggal 16 Juli 2010 jam 15.00-16.30 WIB.

memiliki anak autisme apabila orang tua tersebut menyadari dan menerima kondisi yang dialaminya, bahkan lingkungan sekitar lambat laun akan memberikan terapi psikologis terhadap penyesuaian orang tua tersebut didalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Senada yang dikatakan oleh A dan P (37&40) bahwa:

“sangat besar pengaruh lingkungan dalam proses penyesuaian diri kami dengan si anak, karna lingkungan masyarakat inilah tempat dimana masyarakat dapat menerima anak kami untuk bergaul, sehingga faktor lingkungan sangat mendukung bagi proses penyesuaian diri kami”.<sup>24</sup>

Peranan lingkungan sangat memberikan dampak yang besar dalam membantu orang tua dalam penyesuaian diri dengan anak autisme, sehingga masalah yang dihadapi orang tua tersebut akan terasa ringan dan tidak terlalu menjadi beban yang begitu besar dan dengan kondisi seperti itu orang tua yang memiliki anak autisme tidak akan merasa minder didalam menjalankan aktivitasnya dengan masyarakat yang lain. Bentuk dukungan yang diberikan masyarakatpun dapat memberikan kebahagiaan sendiri bagi para orang tua yang memiliki anak autisme salah satu nya yaitu satu tahun sekali masyarakat mengadakan syukuran membuat tumpeng yang khusus untuk diberikan pada anak autisme. Hal ini merupakan bentuk dari kepedulian lingkungan masyarakat terhadap adanya anak autisme.

#### c) Faktor sosial ekonomi

Selain kedua faktor tersebut, faktor sosial ekonomi merupakan faktor dari luar yang sangat memberikan solusi secara positif dan lebih

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan A dan P (37&40), di Samirono pada tanggal 26 Juli 2010 jam 15.00-16.30 WIB.

cepat diatasi apabila penyesuaian orang tua tersebut dibantu dengan pendanaan yang cukup, misalnya dengan ikut terapi, konsultasi dan perawatan anak autis itu sendiri. Sehingga faktor ekonomi sangat berpengaruh sekali bagi penanganan anak autisme, Senada dengan yang dikatakan oleh R dan N (48&49):

“faktor sosial ekonomi tentu sangat berpengaruh dalam proses penanganan anak kami, alhamdulillah faktor ekonomi sampai sekarang cukup meskipun harus penuh dengan perjuangan mencarinya, itu kami lakukan dengan keluarga karna kami sekeluarga sayang pada anak kami. Dan kami ingin anak kami sembuh dan berperilaku sewajarnya”<sup>25</sup>

Sehingga terlihat jelas bahwa cenderung orang tua yang memiliki anak autisme mempunyai perekonomian yang cukup, sehingga mereka dapat menangani anaknya dengan baik. Tingkat perekonomian orang tua anak autisme yitu menengah keatas. Dalam kondisi yang lainnya faktor sosial ekonomi juga sangat menghambat penyesuaian orang tua dan penyembuhan bagi anak yang autisme yang mempunyai perekonomian menengah ke bawah. karena orang tua tersebut tidak memiliki biaya untuk membantu proses penyembuhan anaknya, sehingga penyesuaian bagi orang tua dan penyembuhan anak autisme terhambat dan lama tetapi solusi bagi orang tua yang memiliki perekonomian kurang, para orang tua tetap memberikan penanganan seperti mengajarnya untuk belajar membaca, menulis dan memberikan pelajaran yang bersifat positif bagi si anak. Orang tua juga memberikan pelajaran bagaimana berperilaku yang baik. Sehingga meskipun tidak dapat menyekolahkan ke sekolah

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan R dan N (37&40), di Samirano pada tanggal 07 Agustus 2010 jam 14.00-16.30 WIB

husus tetapi orang tua mampu untuk memberikan pelajaran yang baik untuk anaknya.

#### B. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung dalam proses menuju penyesuaian diri terhadap kondisi anak. Oleh para orang tua juga diungkapkan adanya faktor penghambat. Faktor penghambat nya adalah kondisi anak. Artinya ketika orang tua sudah mengupayakan berbagai hal demi kemajuan anak, kenyataan anak tidak mengalami *progress* dalam perkembangannya. Malah semakin banyaknya perilaku negatif yang muncul dari diri si anak. Dimana dalam hal ini harapan orang tua dan kenyataan yang ada tidak berjalan beriringan. anak yang hiperaktif cenderung sulit untuk ditangani, karna perilaku anak yang susah diatur hal ini juga katakan oleh T dan M (36&40 Thn) menyatakan:

“Keadaan anak yang susah diatur, berperilaku yang dapat menyakiti diri sendiri, Berperilaku yang tidak wajar, suka menyakiti teman mainnya”.<sup>26</sup>

Menangani perilaku anak yang hiperaktif memang tidak semudah menangani anak normal. Untuk menangani anak yang hiperaktif para orang tua dibutuhkan kesabaran, dan selalu memberikan makanan atau hadiah-hadiah untuk menghindari perilaku anak yang agresif ini. Sehingga jika tiba-tiba si anak berperilaku agresif kita bisa mengendalikannya dengan hal positif atau negative, positif yaitu dengan memberikan makanan atau mainan yang disukai si anak, sedangkan hal negative kita bisa mengikuti memecahkan mainan atau barang-barang misalnya, hal ini dilakukan agar si anak terfokus pada barang yang kita pecahkan sehingga nantinya si anak akan dapat

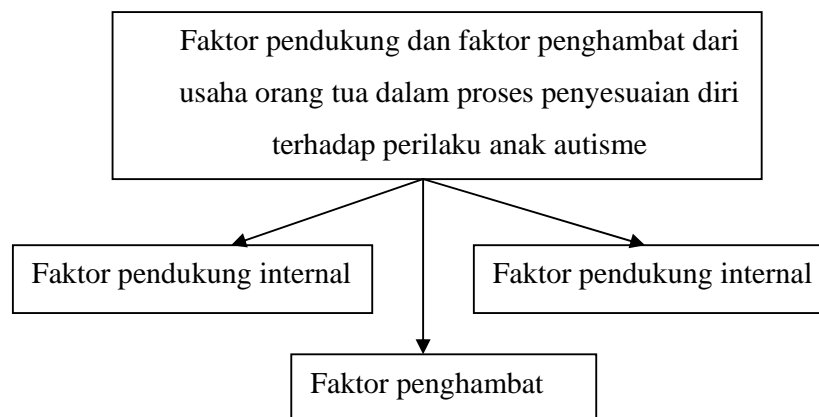
---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan M dan T (36&40), di Samirano pada tanggal 17 Juli 2010 jam 15.00-16.30 WIB

mengendalikan dirinya dan mencoba terfokus pada mainan dengan barang-barang yang sudah kita rusak sebelumnya.

Kemudian dari seluruh hasil wawancara yang di dapat oleh peneliti, semua informan menyatakan telah bisa menyesuaikan diri dengan perilaku si anak saat ini. Namun kapan tepatnya para informan mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak adalah berbeda-beda waktunya. Dengan usaha penyesuaian diri seseorang mengadakan perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap supaya mencapai kepuasan dan sukses dalam aktivitasnya. Keunikan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah adanya sikap pantang menyerah yang ditunjukkan dari para orang tua yang memiliki anak autisme tersebut terutama untuk para ibu.

**Bagan 3**  
**Faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme**



Penjelasan:

Faktor pendukung

1. Faktor Keluarga, dimana faktor keluarga sangat penting dalam proses penyesuaian diri orang tua. Keluarga merupakan tempat yang sangat nyaman bagi kehidupan orang tua yang memiliki anak autisme, karena yang pertama



kali dapat menerima keadaan si anak adalah keluarga, dengan mempunyai keluarga yang dapat menerima keadaan si anak maka orang tua akan bahagia dan orang tua juga dapat menerima keadaan si anak dengan ikhlas. Dengan adanya dukungan baik materiil dan non materiil dari keluarga maka proses penyesuaian orang tua pun akan berhasil.

2. Faktor Ekonomi, dengan mempunyai tingkat ekonomi menengah ke atas, maka penanganan anak autisme juga dapat berjalan dengan lancar, karena dari hasil pengamatan di lapangan cenderung para orang tua yang memiliki anak autisme tingkat ekonominya cukup. Sehingga anak autisme dapat ditangani dengan baik.

### 3. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat yang dapat menerima keadaan si anak sehingga proses penyesuaian orang tuapun dapat berhasil, karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka orang tua tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Dukungan dari masyarakat berupa motivasi yang bersifat membangun. Selain itu juga dukungan dari masyarakat yaitu selalu diadakannya tumpengan yang diberikan khusus untuk anak autisme sebagai bentuk solidaritas dan penerimaan masyarakat terhadap adanya anak autisme.

Faktor penghambat: Keadaan anak yang susah diatur.

## 4. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

1. Sebagian orang tua dan masyarakat cenderung tidak mengetahui tentang perilaku anak autisme, baik yang *exsessif* (berlebihan) atau pun yang *defisit* (kurang aktif).

2. Sebagian orang tua cenderung tidak mengetahui gejala-gejala autisme , karena sejak kecil anak tidak memperlihatkan gejala-gejala aneh anak terlihat normal.
3. Kehidupan orang tua yang memiliki anak autisme cenderung perekonomiannya cukup, sehingga kebanyakan anak mereka ditangani dengan baik dan menyekolahkan ke SLB
4. Sebagian orang tua sulit untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme, melihat perilaku anak yang hiperaktif membuat orang tua menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, kadang anak berperilaku agresif seperti menggigit tangan, lari-lari kesana kemari tidak mau berhenti, suka merusak, mengamuk bahkan menyakiti diri sendiri. Sedangkan jika anak yang pendiam membuat orang tuanya harus aktif agar si anak dapat mencontohnya dan sekata-demi sekata dapat diucapnya.
5. Orang tua yang memiliki anak autisme tidak pernah mengeluh, para orang tua cenderung dapat menerimanya dengan ikhlas dan sabar.
6. orang tua cenderung mempunyai hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat pun dapat menerima keadaan si anak.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan secara sistematis, yang merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini yang meliputi sebagai berikut.

- Proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme membutuhkan waktu yang cukup panjang dan kesabaran yang cukup, dimana dalam proses penyesuaian ini orang tua dari sejak si anak terdiagnosis autisme harus berusaha agar bisa menerima keadaan anaknya dengan ikhlas. Mempunyai anak autisme yang berperilaku hiperaktif memang tidak semudah menangani anak yang normal, bagi anak autisme membutuhkan penanganan yang serius terhadap si anak. Agar si anak dapat berperilaku dengan wajar dan dapat diterima oleh masyarakat.
- Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua anak autisme yaitu memberikan terapi-terapi untuk penyembuhan anaknya, terutama dalam terapi perilaku seperti terapi okupasi dan terapi wicara. Terapi perilaku atau modifikasi perilaku sangat dibutuhkan oleh anak-anak autisme yang berperilaku hiperaktif yaitu untuk pembentukan sikap agar perilaku anak tersebut tidak melenceng dan agar perilaku si anak dapat diterima oleh masyarakat.

- Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme yaitu:

Dilihat dari Faktor pendukung faktor ekonomi sangat mendukung dalam proses penanganan anak autisme, sehingga cenderung para orang tua dapat menangani anaknya dengan baik. Selain itu faktor keluarga anak autisme semuanya mendukung penyembuhan perilaku anak dan selalu memberikan support baik untuk orang tua dan anak autisme itu sendiri. dilihat dari faktor lingkungan cenderung dapat menerima keadaan perilaku anak bahkan setiap 1 tahun sekali diadakan tumpengan khusus diberikan untuk anak autisme, hal ini merupakan kepedulian masyarakat terhadap anak autisme. dan untuk faktor penghambat salah satunya anak yang susah diatur sehingga orang tua kewalahan dalam menangani si anak.

## **B. Saran**

Skripsi yang membahas tentang penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme di Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Ada beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada semua pihak yang membacanya, yaitu sebagai berikut:

### **1. Orang tua yang memiliki anak autisme:**

Bagi orang tua yang mempunyai anak autis, tetap menyayangnya walaupun anak terkena gangguan autisme. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Bagi orang tua yang memiliki anak autisme yang berperilaku hiperaktif selalu bersabar dan berusaha memberikan terapi-terapi untuk mengurangi perilaku yang tidak wajar. Berusaha untuk dapat menerima dan mengambil hikmah yang terjadi.

## 2. Bagi masyarakat

Berikan dukungan sosial atau psikologis untuk anak yang berkebutuhan khusus utamanya dalam menangani perilaku anak autisme, agar anak dapat tumbuh berkembang seperti anak normal lainnya, bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan dapat menambah pemahaman tentang anak autisme sehingga timbul sikap positif masyarakat untuk membantu orang tua yang memiliki anak retardasi agar dapat menerima keberadaan anaknya yang mengalami anak autisme dan membantu orang tua dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

## 3. Bagi lembaga pendidikan (SLB)

sebagai tempat belajar anak-anak yang menderita gangguan mental dan gangguan fisik, khususnya gangguan autisme dapat meningkatkan perhatian pada anak didik dan menjalin hubungan dengan orang tua untuk mengarahkan anak autisme ke arah yang lebih positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah .(2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* Bandung: C.V Pustaka Setia.
- Handoyo. (2004). *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*. Jakarta : Gramedia.
- Handoyo, Y. (2003). *Autisme*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Irwanto. (1989). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuwanto & Natalia. (2001). *Pengaruh Terapi Music Terhadap Keterampilan Berbahasa Pada Anak Autistic*. Anima, Indonesian Psycollogical jurnal.vol.16 no 2,79-1001.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. LPSP3UI.
- Masri, S. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S
- Moleong, Lexi J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (2007). *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohedi): UI Press
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Partosuwido, S.R.(1992). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya Dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Prasetyono. (2008). *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Poerwadarminta. (1987). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Safari, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Shcneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Renehart & Winston.
- Sobur. A. (2003). *Psikologi Umum*. Bndung : C.V Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiarto, dkk. (2004). *Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Anak Autis*. Anima Indonesian Psychological jurnal. Vol. 19. No 3, 250-270.
- Surya. (1985). *Kesehatan Mental*. Bandung: Bulan Bintang.
- Suharsimi, T. (2009). *Psikologi Anak Berkbutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Syamsu Yusup. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zakiah, D. (1975). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara

Skripsi:

- Permatasari, D. S. (2009). *Ketidakpedulian keluarga yang memiliki Anak autis terhadap pendidikan remaja Autis*. (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mujayamah, S. (1997) *Studi perilaku anak hiperaktif dikelas dan lingkungan asrama SLB/E Prayuwana Yogyakarta*, (Skripsi) Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: UNY.
- Wijaya, S. Nurwachid. (2008). *Pemahaman Tentang Autisme Terhadap Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme*. (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Inuwardhana Malang.

Internet:

Anonim, (2010). *Perilaku anak autis*. <http://com/2010/05/ciri-ciri-dan-perilaku-hiperaktif.html> diakses pada tanggal 6 Mei 2010 pukul 13.30 WIB.

Anonim, (2010) "<http://id.wikipedia.org/wiki/Caturtunggal>, Depok, Sleman"  
Kategori: [Desa di Indonesia](#) | [Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta](#) | [Desa di Kabupaten Sleman](#) | [Depok, Sleman](#) diakses pada tanggal 20 Oktober.  
Pukul 20:15, WIB

Anonim,(2010).<http://www.effendy-fendy.co.cc/2010/03/deteksi-dini-dan-penanganan-anak.html>. pada tanggal 7 maret pukul 13:00 WIB

Anonim,(2010).<http://www.scribd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga>,  
diakses tgl 14 Mei pukul 10:00 WIB



# LAMPIRAN I

**Lampiran 1.**

**PEDOMAN OBSERVASI**  
**Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme**  
**di Dusun Samirono, Depok, Sleman, Yogyakarta**

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi	
2	Waktu observasi	
3	Kapan orang tua mengetahui anak autisme	
4	Perilaku anak autisme	
5	Reaksi orang tua setelah mengetahui anak autisme	
6	Proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme	
7	Usaha-usaha yang telah ditempuh orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan anak autisme	
8	Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyesuaian diri orang tua	

## Lampiran 2.

### PEDOMAN/PANDUAN WAWANCARA (*INTERVIEW GUIDE*)

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?
2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?
3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme??
4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik di rumah atau di luar rumah?
5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?
6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ?
7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?
8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?
9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?
10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?
11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak baik dirumah maupun diluar rumah?

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?
13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?
14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?
15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?
16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?
17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

**Lampiran 3.**

PEMBUATAN KODE / KODING

Code	Keterangan	Penjelasan
Pros PD	Proses penyesuaian diri	Proses penyesuaian diri orang tua terhadap anak mulai dari awal anak dikatakan gejala autisme sampe proses penanganan anak autisme.
USH	Usaha-usaha	Usaha apa saja yang ditempuh orang tua untuk dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak autism, seperti diadakannya pembelajaran secara intensip dengan anak.
FAK	Faktor-faktor	Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autism baik intern atau ekstern
Tuj Keg Ket		

**Tabel Kode Wawancara**

**A. Proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme**

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1.	Pros.awal	Proses awal	Proses awal penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme
2.	Pros.akhir	Proses akhir	Proses akhir penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme
3	DLL		

**B. Usaha-usaha apa saja yang telah ditempuh orang tua untuk bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme**

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1.	Us.Pos	Usaha positif	Usaha- usaha positif yang dilakukan orang tua untuk dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme seperti menyekolahkan anak autis di SLB
2.	Us.Neg	Usaha negatif	Usaha- usaha negatif yang dilakukan orang tua untuk dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak autisme
3.	DLL		

**C. Faktor pendukung dan faktor penghambat dari usaha orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme**

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
----	------	------------	------------

1.	Fak.In	Faktor internal	Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan perilaku anak dari luar
2.	Fak.Ek	Faktor eksternal	Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan perilaku anak dari dalam
3.	DLL		

#### Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

##### **INSTRUMEN PENELITIAN** **“PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI** **SAMIRONO, CATURTUNGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA”**

#### Informan 1

Nama : M dan T (nama diinisialkan)  
 Umur : 36 dan 40 tahun  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan wiraswasta  
 Alamat : Samirono CT VI Catur tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Juli 2010  
 Waktu : 15.30-17.00 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban:

Saya mengetahui anak diagnosis autisme sekitar anak saya berumur 2 bulan.

Comment [AM1]: Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawaban: Ya saya pas mendengar penjelasan dari dokter saya merasa kecewa, shock, saya sempat marah juga pada suami saya.

Comment [AM2]: Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme??

Jawaban: Di bilang hiperaktif tidak pendiam juga tidak sedang-sedang saja, tapi kadang-kadang perilakunya aneh tiba-tiba nangis, kadang melempar barang-barang yang ada disekitar, sampe piring itu sering dipecahin. Kalau sudah diam cuma nyanyi-nyanyi atau bicara-bicara sendiri

4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: kadang suka nyakitin teman mainnya, atau berebutan mainan, suka merusak barang-barang dirumah

Comment [n3]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban: Saya dan suami kadang marah kalau anak saya sudah nakal atau berperilaku yang hiperaktif, kadang saya cubit hingga nangis. Kalau lagi diam saya ajak bicara biar dia tidak merasa sendiri kadang saya ajak main keluar.

Comment [aK4]: Ush neg

Comment [aK5]: Ush pos

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ?



Jawaban: Untuk menyikapinya harus penuh kesabaran yang cukup, punya anak autis susah untuk dikendalikan, tiba-tiba keluar dari rumah dan pergi semauanya. Sehingga keluarga harus cari-cari kesana kemari.

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: Proses awal, saya harus belajar ikhlas dan menyerahkan semuanya pada tuhan, saya banyak mendekatkan diri pada tuhan agar diberi jalan yang mudah untuk bisa menjaga anak saya. Alhamdulillah saya lama-kelamaan dapat menyesuaikan diri dengan anak saya

Comment [AM6]: Proses PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban: Faktor pendukung:

- Faktor keluarga semuanya mendukung
- faktor ekonomi, Alhamdulillah slalu dimudahkan untuk mencari rizki
- faktor lingkungan

Comment [AM7]: Fak pendukung in dan ek

Faktor penghambat:

- Keadaan anak yang susah diatur, berperilaku yang dapat menyakiti diri sendiri
- Berperilaku yang tidak wajar, suka menyakiti teman mainnya

Comment [AM8]: Fak penghambat in

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: Keluarga dan masyarakat.

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: Ya sangat berpengaruh sekali, Alhamdulillah saya hidup dilingkungan masyarakat yang baik sehingga dapat menerima keadaan anak saya yang kurang normal.

Comment [AM9]: Fak pen eksternal

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak baik dirumah maupun diluar rumah?

Jawaban: Mencari tau tentang terapi-terapi untuk untuk penyembuhan anak saya, menyekolahkanya juga ke SLB. Dirumah saya dan keluarga mencoba menerapkan terapi perilaku, agar dia berperilaku sesuai tidak menyimpang.

Comment [AM10]: Usaha positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?

Jawaban: Ya, salah satunya saya dan suami mengadakan terapi perilaku untuk anak autisme

Comment [AM11]: Usaha positif

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: Ya sudah jelas mba, kami sangat memperhatikan anak baik dirumah maupun diluar rumah.

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: Ya sudah, ketika anak saya berusia 1-2 tahun saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anak saya, mau gimana lagi itu sudah

menjadi tuntutan saya mau tidak mau harus bisa menjalaninya hidup dengan anak autisme

Comment [AM12]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: Ada, allah maha adil, banyak hikmah yang saya ambil dari kejadian ini

Comment [AM13]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: Faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh karena mempunyai anak autisme membutuhkan cukup banyak uang/ materi, untuk menjalankan terapi dan menyekolahkan ke SLB.

Comment [AM14]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: alhamdulillah saya dan keluarga suami saya tidak ada keturunan autis

#### INSTRUMEN PENELITIAN

##### “PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI SAMIRONO, CATURTUNGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA”

#### Informan 2

Nama : S dan U (nama diinisialkan)

Umur : 38 dan 43 tahun

Pekerjaan : pengajar (guru)

Alamat : Samirono

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Juli 2010

Waktu : 15.00-16.30 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban: Pada Umur 1 tahun kata dokter bahwa anak saya diagnosis autisme

Comment [n15]: Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawab: Sedih, shock, marah, gatau mbak waktu itu saya hampir tidak bisa menerima apa yang dikatakan dokter, tetapi suami saya bisa menenangkan saya, dan Alhamdulillah sekarang saya bisa menerima anak saya dengan penuh ikhlas

Comment [AM16]: Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme?

Jawaban: anak saya hiperaktif, dia sering nangis-nangis tidak jelas dan kadang-kadang suka menggigit-gigit tangannya.

4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: Saya jarang sekali mengeluarkan anak saya ke luar rumah, jadi dia sering dirumah, karna kalau dibawa kerumah takut tidak bisa mengontrol perilakunya yang hiperaktif dan tidak kepantau, jadi anak saya suruh main dirumah saja biar bisa kepantau sama keluarga

Comment [n17]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban:kebetulan anak kami berperilaku hiperaktif, jadi usaha yang dilakukan usaha positif: kami memberikan suatu hadiah berupa makanan

agar si anak dapat diam, usaha negatif: kami kadang mengikat tanganya kalau sudah kewalahan mba

Comment [AM18]: Usaha positif

Comment [AM19]: Usaha negatif

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ?

Jawaban: menyikapi anak autisme saya dan suami hampir kewalahan, tapi mau gimana lagi toh itu sudah menjadi takdir keluarga kami mba, jadi kami sudah paham betul bagaimana menyikapi anak yang berlebihan dan pendiam karna kami juga sering membaca buku tentang penanganan anak autisme

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: proses penyesuaiannya cukup lama dan melelahkan, dengan mempunyai anak autis kadang saya bingung dan pasrah harus gimana mengatasinya, saya merasa cape mengurus anak, tapi lama-kelamaan saya dan keluarga dapat menerima keadaan anak saya dan bahkan sekarang anak saya sudah disekolahkan

Comment [AM20]: Pros PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban: faktor pendukung:

- Semua keluarga mensupport kesembuhan anak saya, sehingga saya lebih semangat untuk bisa mengasuh anak saya sampe sekarang
- Alhamdulillah diberi kemudahan dalam mencari uang, sehingga saya bias menyekolahkan anak saya ke SLB

- Lingkungan masyarakat juga Alhamdulillah dapat menerima keadaan anak saya

Comment [AM21]: Fak pend in dan ek

faktor penghambat: kadang saya kebingungan harus bagaimana cara agar anak saya tidak berperilaku hiperaktif, karna jika dibawa keluar anak saya sering menyakiti teman mainnya,

Comment [aK22]: Fak pengh in

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: semua orang terdekat terutama keluarga, dan lingkungan

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: sangat berpengaruh karna dengan lingkungan saya bisa berinteraksi dengan orang tua lainnya yang mempunyai anak autis, karna lingkungan juga merupakan tempat penyesuaian diri kita agar anak kita dapat diterima oleh masyarakat

Comment [AM23]: Fak pen eksternal

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak baik dirumah maupun diluar rumah?

Jawaban: diluar: kami mencoba membawa anak kedokter dan menjalankan terapi-terapi perilaku, dirumah: kami sering melatih dia bermain dan mengajarkan dia perilaku yang positif dengan keluarga agar nantinya terbiasa dan lama-kelamaan kami juga dapat terbiasa

Comment [AM24]: Usaha positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?

Jawaban: ya ada mengadakan terapi perilaku, dimana si anak belajar bagaimana berperilaku yang benar dan baik

Comment [AM25]: Usaha positif

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: ya jelas saya lebih intensif dalam proses pembelajaran anak dirumah agar anak dapat terlatih dengan baik

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: ya sekarang saya dan keluarga sudah bisa menerima keadaan anak saya, dari umur 1 tahun saya sudah bisa menerimanya, karna dia juga anak saya dan saya mau tidak mau harus menyayangnya, karna anak yang kurang normal butuh kasih sayang yang lebih terutama dari orang tuanya, kadang saya juga sedih mba dan berpikir kenapa tuhan memberi anak yang kurang normal, tapi disisi lain saya juga sadar semuanya pasti ada hikmahnya.

Comment [AM26]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: iya ada, Alhamdulillah keluarga saya dimudahkan dalam mencari rizki untuk bisa menyekolahkan anak saya

Comment [AM27]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: sangat berpengaruh, ya alhamdulillah untuk faktor sosial ekonomi cukup sehingga saya bisa menjalankan terapi untuk penyembuhan anak saya

Comment [AM28]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: alhamdulillah saya dan keluarga suami saya tidak ada keturunan autis atau anak yang kurang normal.

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**“PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI**  
**SAMIRONO, CATURTUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA”**

**Informan 3**

Nama : S dan J (nama diinisialkan)  
Umur : 42 & 48 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Samirono baru NO 54  
Hari/Tanggal : Kamis, 22 Juli 2010  
Waktu : 15.00-16.30 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban: ketika anak saya berumur 1 tahun mba, awalnya anak kami sakit-sakitan dan saya kaget ketika dokter yang menanganinya bilang anak saya diagnosis autisme, dia terkena virus hingga sarafnya terganggu

Comment [n29]: Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawaban: marah, kaget, shock, saya hampir setiap hari menangis karna saya mempunyai anak yang tidak normal.

Comment [n30]: Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme?

Jawaban: pendiam, perkembangannya terlambat, tidak mau bersosialisasi



4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: nakal, berperilaku agresif, sehingga saya jarang mengajak anak bermain diluar rumah.

Comment [aK31]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan)/ perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban: ya kebetulan anak saya pendiam, jadi saya dan keluarga harus sering menghiburnya dan mengajak main agar anak bisa komunikatif tidak diam terus

Comment [n32]: Usaha positif

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan)/ perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ? saya dan suami kadang bingung mb, menyikapi anak saya yang pendiam seolah-olah hidup sendirian, saya dan suami banyak berusaha saja agar anak saya cepat sembuh, saya sekeluarga menyikapinya dengan baik harus tanggap agar si anak tidak merasa diasingkan

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: prosesnya cukup panjang, dimana semenjak dokter mendiagnosis bahwa anak kami autis, kami kecewa dan shock dengan pernyataan dokter, tapi mau gimana lagi ini sudah menjadi takdir keluarga kami, awalnya kami kadang marah-marah dan tidak mau menerima keadaan anak kami, tapi dipikir lagi toh itu anak darah daging kami sendiri jadi dengan seiringnya

waktu kami terbiasa hidup dengan anak kami yang mempunyai kekurangan, dan akhirnya kami bisa menyesuaikan diri dengan anak kami

Comment [n33]: Pros PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban: faktor pendukungnya, semua keluarga mensupport anak kami supaya bisa sembuh dan autisnya, dan kami diberi suport untuk bersabar dan ikhlas menerimanya.

Comment [aK34]: Fak pend in

Faktor penghambat: masalah ekonomi, karna untuk biaya nak kami membutuhkan banyak uang untuk dapat sembuh dan disekolahkan di SLB.

Comment [n35]: Fak pengh ek

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: keluarga besar dan ingkungan masyarakat

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: ya sangat berpengaruh karna kita hidup dilingkungan masyarakat, apa lagi dengan mempunyai anak yang autisme jadi kami harus bisa menyesuaikan dengan orang-orang disekitar kami

Comment [n36]: Fak pen eksternal

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: usaha yang dilakukan kami dan keluarga memberikan pelajaran yang dapat membuat si anak tidak jenuh dan mencoba memberikan aminan- mainan agar sedikit-sedikit si anak dapat mengerti. Dulu pernah dibawa

keteempat terapi tapi Cuma 1 kali berhubung tidak punya uang yang banyak untuk pengobatan

Comment [n37]: Usaha positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?

Jawaban: tidak, karna tidak punya uang yang banyak untuk menjalankan terapi-terapi

Comment [n38]: Usaha neg

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: iya sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran si anak, agar si anak dapat diarahkan ke hal-hal yang positif

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: sudah, karna mau gimana lagi itu sudah menjadi tanggung jawab kami untuk dapat menjaga anak dengan baik dan harus ikhlas menerimanya

Comment [n39]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: ada, dengan mempunyai anak yang kekurangan kami semakin dekat dengan tuhan, dan keluarga kami semakin sayang sama kami dan anak kami merasa sangat dekat dengan keluarga dan dimudahkan dalam mencari rizki

Comment [n40]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: pengaruh faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh sekali, alhamdulillah mbak, masyarakat disini dapat menerima keadaan anak kami, dilihat faktor ekonomi keluarga kami masih banyak kekurangan karna untuk menanganai anak autisme membutuhkan uang yang banyak, sedangkan keluarga kami bekerja sebagai pedagang mb.

Comment [n41]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: ya kebetulan tidak ada keturunan autisme mbak.

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**"PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI**  
**SAMIRONO, CATURTUNGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA"**

**Informan 4**

Nama : A dan P (nama diinisialkan)  
Umur : 37 & 40 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Samirono lama Rt 09 Rw 03  
Hari/Tanggal : Senin, 26 Juli 2010  
Waktu : 15.00-16.30 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban: ketika anak saya berumur 6 bulan

Comment [n42]: Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawaban: kecewa, marah, kaget, shcok

Comment [n43]: Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme?

Jawaban: Awalnya pendiam lama-lama jadi hiperaktif mba.

4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: anak kami yang hiperaktif, yang sering membuat saya khawati, cemas karna anak saya sering menyakiti dirinya sendiri, tidak mau diam, suka merusak barang. sehingga kami merasa tidak enak sama orang-orang yang anaknya suka disakiti sama anak kami, kami jarang sekali mengeluarkan anak saya ke luar rumah, jadi dia sering dirumah, karna kalau dibawa keluar kerumah takut tidak bisa mengontrol perilakunya yang hiperaktif dan tidak kepantau, jadi anak saya suruh main dirumah saja biar bisa kepantau sama keluarga

Comment [aK44]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan)/ perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban: kebetulan anak kami hiperaktif jadi kami sering kewalahan bagaimana mengatasinya, anak kami benar-benar susah diatur, suka merusak barang seenaknya, kadang suka menyakiti diri sendiri ya akhirnya kami sering mengurung dia dikamar, dan kadang mengikat tanganya kalau sudah kewalahan mba"

Comment [n45]: Ush neg

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan)/ perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ?

Jawaban: ya saya dan keluarga tanggap terhadap perilaku anak kami, karena kalau dibiarkan akan semakin menjadi-jadi, sehingga kami sering memberikan permainan sama anak kami agar tidak berperilaku yang tidak diinginkan

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: proses penyesuaian diri dengan perilaku anak, saya dan suami hampir tidak bisa menerima mbak, karena anak kami yang hiperaktif dan kadang membuat kami tertekan, melihat anak kami yang suka menyakiti diri sendiri kami merasa cemas dan kasihan, sehingga kami sering membawa dia main keluar dan memberikan makanan-makanan agar dia tidak berperilaku aneh. Lama saya hidup dalam tekanan yang akhirnya karena sudah 5 tahun ini saya bisa menerima keadaan anak kami

Comment [n46]: Proses PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban:

Faktor pendukung, keluarga, lingkungan masyarakat

Comment [aK47]: Fak pend in dan ek

Faktor penghambat: keadaan anak yang susah diatur sehingga kami tidak bisa berbuat apa-apa lagi, sehingga untuk menjalankan terapi tidak berhasil

Comment [aK48]: Fak pengh in

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: lingkungan keluarga dan masyarakat

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: sangat besar pengaruh lingkungan dalam proses penyesuaian diri kami dengan si anak, karna lingkungan masyarakat inilah tempat dimana masyarakat dapat menerima anak kami untuk bergaul, sehingga faktor lingkungan sangat mendukung bagai proses penyesuaian diri kami

Comment [n49]: Fak pen eksternal

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak baik dirumah maupun diluar rumah?

Jawaban: ya kami memberikan penanganan dengan obat-obtan, aroma terapi agar anak cepet sembuh.

Comment [aK50]: Usaha positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?

Jawaban: iya, mengadakan tetapi perilaku, dan terapi obat-obatan

Comment [n51]: Usaha positif

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: ya sangat intensif dalam proses pembelajaran anak, agar si anak dapat berperilaku positif, sehingga kami selalu memberikan pelajaran yang dapat mudah dicamkan atau ditiru sama si anak

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: sudah mb, dari awal juga saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan perilaku si anak, karna mau tidak mau si anak hidup dengan kita, otomatis setiap hari kita memerhatikannya, yang akhirnya kami bisa

menerima anak kami dengan ikhlas, mungkin ini semua takdir dari tuhan buat keluarga saya. Jadi saya harus menerimanya

Comment [n52]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: Iya banyak hikmah yang dapat diambil dari ini, meskipun saya sebagai pedagang biasa tapi tuhan selalu memberikan rizki buat menghidupi dan menangani anak saya yang autis. Semakin mendekatkan diri pada tuhan, keluarga semakin dekat, rukun

Comment [n53]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: factor social ekonomi mendukung baik keluarga dan masyarakat sehingga kami tidak kesusahan dalam menangani anak kami, dan ekonomi juga cukup.

Comment [aK54]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: ya kebetulan tidak ada keturunan mbak

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### "PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI SAMIRONO, CATURTUNGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA"

#### Informan 5

Nama : Y dan B (nama diinisialkan)  
Umur : 40 & 42 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Samirono Rt/Rw 09/03



Hari/Tanggal : Jumat, 30 Agustus 2010

Waktu : 14.00-16.00 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban: Anak saya terkena diagnosis autisme ketika si anak berumur 6 bulan, awalnya keadaan si anak seperti anak normal lainnya, tetapi ketika umur 7 bulan perkembangan si anak menurun, lama-lama perilaku si anak menjadi aneh

Comment [aK55]: Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawaban: kecewa, marah, kaget, shock dan saya tidak tau harus bagaimana lagi saya merasa malu sama teman dan keluarga juga mba, pada saat itu saya merasa tersambar petir ketika dokter bilang bahwa anak saya mengalami autisme.

Comment [aK56]: Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme?

Jawaban: kurang aktif, pendiam

4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: hiperaktif, sehingga kami merasa tidak enak sama orang-orang yang anaknya suka disakiti sama anak kami, kami jarang sekali mengeluarkan anak saya ke luar rumah, jadi dia sering dirumah, karna kalau dibawa kerumah takut tidak bisa mengontrol perilakunya yang hiperaktif dan tidak kepantau, jadi anak saya suruh main dirumah saja biar bisa kepantau sama keluarga.

Comment [aK57]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban: anak kami bisa dibilang hiperaktif tapi tidak parah, jadi kalau si anak lagi nakal dikasih tau ja atau diberi hukuman, kalau si anak lagi pendiam ya kadang kami ajak main bareng dengan keluarga agar si anak senang.

Comment [aK58]: Ush neg

Comment [aK59]: Ush pos

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan)/ perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ?

Jawaban: ya menyikapi anak kami yang autis ya biasa saja, mungkin karna kami sudah terbiasa hidup bersama kadang si anak nakal atau pendiam sudah biasa jadi kami tidak terlalu menyikapi anak dengan kebingungan saya malah sebagai seorang ibu santai karna saya kalau di bawa emosi pasti pinginnya emosi terus.

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: ya membutuhkan waktu yang cukup, tapi kami dan keluarga ketika dokter bilang kalau anak kami terkena autis kami sadar, dan bisa menerima apa yang dibilang dokter, tapi kadang saya sebagai seorang ibu merasa ga terima karna malu sama teman-teman, tapi saya juga sadar ini sudah takdir saya jadi saya berusaha dan didukung sama keluarga akhirnya terbiasa dan dari situlah kami sekeluarga dapat menerima keadaan anak kami.

Comment [aK60]: Proses PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban: ya alhamdulillah semua keluarga dan masyarakat selalu mendukung dan factor ekonomi pun alhamdulillah cukup mba. Faktor penghambat, anak yang susah diatur.

Comment [aK61]: Fak pend in dan ek

Comment [aK62]: Fak pengh in

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: ya tentu saja keluarga yang utama, dan factor lingkungan masyarakat juga.

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: sangat berpengaruh tanpa danya support atau dukungan keluarga saya tidak tau apakah saya bisa menerima keadaan anak saya. Sehingga saya juga berterima kasih pada keluarga saya dan suami karna mau menerima keadaan anak kami.

Comment [aK63]: Fak pen eksternal

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: Usaha yang dilakukan yaitu kami menyekolahkan anak saya ke SLB, dan mencoba memberikan terapi-terapi baik terapi perilaku, wicara dan terapi obat-obatan agar perilaku anak kami dapat diterima oleh masyarakat

Comment [aK64]: Ush positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?

Jawaban: ya jelas saya dibantu keluarga mencoba mengadakan terapi untuk mengurangi perilaku yang tidak wajar bagi anak kami.

Comment [aK65]: Usaha positif

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: ya jelas kami selalu tanggap dalam proses pembelajaran anak terutama pada malam hari, saya sering memberikan pelajaran-pelajaran yang berguna untuk anak kami

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: ya sudah, karna kami setiap hari hidup bersama dengan anak autis.jadi mau tidak mau harus dapat menerimanya dan tidak merasa malu mempunyai anak autis.

Comment [aK66]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: ya ada, kami lebih mendekatkan diri pada tuhan dan Alhamdulillah dengan mempunyai anak autis kami dimudahkan dalam mencari rizki.

Comment [aK67]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: ya jelas mba, faktor sosial sangat berpengaruh sekali dalam proses penanganan si anak, ya kalau keluarga yang mendukung kesembuhan si anak dan materi yang cukup kenapa tidak, justru kami sebagai orang tua tetap berusaha agar si anak sembuh,jadi ke 2 faktor diatas sangat berpengaruh sekali dalam penanganan anak autisme.

Comment [aK68]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: ya kebetulan tidak ada keturunan mbak, alhamdulillah keluarga juga meskipun anak saya kurang normal tetapi mereka mau menerima keadaan anak saya. Saya sangat bersyukur sekali.

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**“PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI**  
**SAMIRONO, CATURTUNGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA”**

**Informan 6**

Nama : H dan D (nama diinisialkan)  
Umur : 45 & 48 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Samirono lama Rt 09 Rw 03  
Hari/Tanggal : Senin, 02 Agustus 2010  
Waktu : 15.00-16.30 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban: anak kami dulu **diagnosis autisme kira-kira umur 2 thn**, tahun mb karna dia terserang penyakit yang mengakibatkan saraf-sarafnya tidak berpungsi, sehingga pada waktu itu dokter menyatakan anak kami diagnosis autisme

**Comment [aK69]:** Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawaban: **kecewa, marah, kaget, shcok**

**Comment [n70]:** Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme?

Jawaban: pendiam, seolah-olah sendiri.

4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: dirumah baik-baik saja, dan kalau dibawa bermain keluar saja sama anak pendiam tidak mau berkomunikasi dengan anak lain. Jadi saya harus selalu mengajak dia bermain musik atau mainan yang bunyi agar si anak tidak diam terus tapi terkadang suka berperilaku agresif.

Comment [aK71]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban: kebetulan anak saya pendiam, jadi saya sering menghiburnya saja agar tidak merasa sendirian, karna mempunyai anak autis tidak semudah mengasuh anak yang normal, harus banyak kesabaran.

Comment [aK72]: Ush pos

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ?

Jawaban: ya saya menyikapi anak saya yang pendiam merasa bingung, saya harus selalu menghiburnya agar anak saya juga merasa senang dan mencoba memberikan mainan-mainan yang sering dikasih tetangga tetap saja anak saya cuma diam.

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: membutuhkan waktu yang cukup panjang mba, apa lagi saya orang yang pas-pasan, kadang hati kecil saya tidak bisa menerima anak

saya, tapi saya berpikir lagi toh itu anak darah daging saya jadi mau tidak mau saya harus bisa menerimanya.

Comment [aK73]: Proses PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban: ya ada sebagian keluarga yang tidak bisa menerima keadaan anak kami, dan saya juga sangat sedih karena keluarga sangat cuek pada anak kami, dan faktor ekonomi yang sulit sehingga untuk menanngani anak saya juga kesulitan.

Comment [aK74]: Fak pengh in

Comment [aK75]: Fak pengh ek

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: keluarga dan masyarakat

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: ya berpengaruh, ya keluarga kadang ada yang membantu tapi tetap saja masih banyak kebutuhan lainnya, pa lagi kami masih punya anak kecil lagi dan membutuhkan uang yang cukup untuk bisa bertahan hidup. Dan masyarakat mendukung bahkan sudah tau, sehingga saya juga tidak malu punya anak autis,

Comment [aK76]: Fak pen eksternal

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: ya saya cuma memberikan pengetahuan sedikit-sedikit kepada anak saya, dalam hati saya ingin sekali memberikan yang terbaik untuk penyembuhan seperti terapi-terapi untuk anak autis, tapi mau gimana

lagi kami tidak punya uang jadi kami tidak menyekolahkanya, karna biayanya juga mahal.

Comment [aK77]: Usaha positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?

Jawaban: tidak, karna kami tidak memilki uang yang cukup, jadi kami mendidiknya semampu dan sebisa kami saja mba.

Comment [aK78]: Usaha neg

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: ya kadang mba, kadang saya juga sudah cape sehingga anak juga jarang diperhatikan dalam pembelajaran.

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: ya sudah mba, sudah dari anak usia dini saya sudah bisa menerimanya, karna anak adalah titipan tuhan.

Comment [aK79]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: dengan mempunyai anak autis kami merasa lebih dekat saja sama tuhan.

Comment [aK80]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: pengaruh faktor sosial ekonomi, berdampak pada proses penanganan anak dimana kurangnya biaya untuk bisa menangani anak



kami dengan baik atau menyekolahkan, factor keluarga juga kurang mendukung mungkin karna kami mempunyai anak autis jadi keluarga tidak bisa menerimanya.

Comment [aK81]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: tidak ada keturunan mbak dari keluarga saya ataupun suami saya.

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**“PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI**  
**SAMIRONO, CATURTUNGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA”**

**Informan 7**

Nama : P dan K (nama diinisialkan)  
Umur : 49 & 50 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Samirono lama, Rt 10 Rw 03  
Hari/Tanggal : Selasa, 3 Agustus 2010  
Waktu : 15.00-17.00 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban: 2,5 tahun mb, dulu awalnya anak kami baik-baik saja tapi dia terserang penyakit yang mengakibatkan anak kami diagnosis autis, waktu itu saya tidak percaya pa yang dikatakan dokter mb.

Comment [n82]: Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawaban: kecewa, marah, kaget, shcok marah, kaget, saya hampir setiap hari menangis karna saya mempunyai anak yang tidak normal.dan saya juga merasa malu mempunyai anak autis.

Comment [aK83]: Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme?

Jawaban: pendiam, tidak mau diajak berkomunikasi, perkembangannya terlambat.

4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: hiperaktif, tidak mau diam, suka merusak barang-barang, kalau diluar suka menyakiti atau merebut mainan temannya

Comment [n84]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban: ya kebetulan anak kami hiperaktif jadi saya sering mengawasi dia dan ngikutin kemana dia pergi, terlambat sedikit saja sudah tidak tau anak pergi kemana, kadang ada dirumah teman saya, ah pokoknya saya sering kewalahan sama tingkah laku anak saya mbak.

Comment [aK85]: Ush pos

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicient* (kurang aktif/ pendiam) ?

Jawaban: bagaimana lagi saya sudah bingung mba, menghadapi anak saya tapi saya berusaha agar anak saya tetap ada dalam pengawasan saya ataupun keluarga.

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: awalya ketika dokter mendiagnosis anak kami terkena autis saya kecewa pa yang dikatakan oleh dokter, tapi beberapa tes diadakan sehingga kami juga percaya sama dokter, beberapa bulan saya sering menangis bahkan melihat anak saya saja tidak mau, tapi suami saya selalu memberikan penjelasan pada saya seiring waktu saya juga bisa membiasakan bermain dan mengasuh anak kami, sehingga menjelang anak kami usia 1,5 tahun kami mulai terbiasa dan dapat menerima keadaan anak kami.

Comment [aK86]: Proses PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban:

Faktor pendukung: Faktor keluarga semuanya mendukung

Faktor ekonomi, Alhamdulillah selalu dimudahkan untuk mencari rizki

Comment [aK87]: Fak pend in dan ek

Faktor penghambat: Keadaan anak yang susah diatur, berperilaku yang dapat menyakiti diri sendiri, Berperilaku yang tidak wajar, suka menyakiti teman mainnya

Comment [aK88]: Fak pengh in

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: keluarga dan masyarakat

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: tentu saja tanpa bantuan suami, teman-teman dan keluarga saya akan mengalami kesulitan untuk bisa menerima keadaan anak kami

Comment [aK89]: Fak pen in

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: mencoba mengadakan pengobatan dari sejak usia dini, karna saya ingin anak saya seperti anak normal, terapi perilaku, terapi wicara saya dan keluarga mencoba menerapkan terapi itu semua. Salah satunya kami sekolahkan dia di sekolah khusus anak autis.

Comment [aK90]: Usaha positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?

Jawaban: ya, sejak dini kami sudah menerapkan terapi, baik itu terapi perilaku, wicara dan obat-obatan, kami lakukan ini agar anak kami bisa mengurangi perilaku yang dapat merusak atau menyakiti dirinya sendiri

Comment [aK91]: Usaha positif

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: ya kami dan keluarga tidak terlepas dari pengawasannya dan selalu mengawasinya dalam proses belajar, kadang kami belajar bersama-sama, hal ini sangat penting karna kebetulan anak kami yang hiperaktif jadi kami sangat tanngap terhadap pembelajaran untuk dia.

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: ya sudah mba, mau bagaimana lagi itu sudah menjadi bagian dari keluarga kami, awalnya berat sekali mengakui keadaan nak kami tapi seiring dengan waktu kami bisa menerimanya dengan ikhlas.

Comment [aK92]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: ya pa ya mba..hikmahnya kami banyak teman yang mensupport kami untuk tetap mau menangani anak kami,dan lingkungan masyarakat juga, jadi kami tidak malu mempunyai anak yang kurang normal istilahnya.

Comment [aK93]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: ya jelas sangat berpengaruh, ya alhamdulillah lingkungan social sangat mendukung hanya sedikit masalah ekonomi kadang kembang kempis istilahnya mab, ya tapi tetap berusaha dan bersyukur kami dimudahkan dalam mencari rizki. Faktor keluarga juga mendukung kami.

Comment [aK94]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: tidak ada keturunan mbak

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**"PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK AUTISME DI**  
**SAMIRONO, CATURTUNGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA"**

**Informan 8**

Nama : R dan N (nama diinisialkan)  
Umur : 47 & 49 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Samirono lama Rt 10 Rw 03  
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Agustus 2010  
Waktu : 14.00-16.30 WIB

1. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?

Jawaban: 6 bulan

**Comment [J95]:** Pros awal gejala autisme

2. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?

Jawaban: kecewa, marah, kaget, shcok

**Comment [n96]:** Pros awal meng ank autisme

3. Bagaimana awal mula perilaku anak ibu setelah diagnosis autisme??

Jawaban: pendiam, pinginnya sendiri, diajak komunikasi tidak bisa, ya kelihatan tidak ada kontak sedikit pun, sehingga saya bingung harus gimana menghadapinya

4. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: hiperaktif, suka menyakiti diri sendiri, kalau dibawa keluar suka membawa sandal orang dan suka menghilangkan barang yang dibawa dari rumah.

Comment [n97]: Per anak autisme

5. Apa yang dilakukan ibu/bapak ketika anak berperilaku *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicent* (kurang aktif/pendiam)?

Jawaban: ya kbetulan anak kami bisa dibilang hiperaktif jadi kami sering menagajak anak bermain dirumah saja dan jarang sekali dibawa main keluar rumah, karna takut mengganggu ketenangan orang lain.

Comment [aK98]: Ush pos

6. Bagaimana ibu/bapak menyikapi perilaku anak *excessive* (berlebihan) / perilaku *devicent* (kurang aktif/ pendiam)?

Jawaban: sejak diagnosis autisme anak kami pendiam, seolah –olah hidup dalam kesendirian, hingga usia anak mencapai 7 bulan si anak tidak mau berinteraksi, perkembangannya sangat lambat, tetapi ketika anak berumur 3 tahun si anak malah sebaliknya sering menunjukkan perilaku aneh dan bahkan perilaku yang dapat menyakiti dirinya sendiri.

7. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?

Jawaban: proses penyesuaian diri cukup lama, karna perilaku si anak yang tak wajar membuat kami sekeluarga khawatir, bingung harus bagaimana

mengatasi perilakunya itu, tapi seiring waktu kami bisa mengatasi perilaku si anak.

Comment [aK99]: Proses PD

8. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?

Jawaban:

faktor pendukung: Semua keluarga mendukung sehingga saya tidak merasa kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan si anak

Comment [aK100]: Fak ped in

Faktor penghambat: anak nya nakal kadang maunya sendiri saja.

Comment [aK101]: Fak pengh in

9. Siapa saja yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: terutama keluarga, masyarakat

10. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?

Jawaban: Sangat berpengaruh karna tanpa adanya bantuan atau supor dari masyarakat dan keluarga saya tidak tau apakah bisa menerima anak saya dengan ikhlas, karna benar-benar sulit untuk bisa menerima keadaan anak saya.

Comment [aK102]: Fak pend eksternal

11. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak dirumah atau diluar rumah?

Jawaban: dirumah kami sering mengajak untuk belajar bersama, kalau diluar sudah jelas karna dia sekolah jadi saya percayakan ke sekolahnya.

Comment [aK103]: Usaha positif

12. Apakah ibu/bapak mengadakan terapi-terapi untuk penyembuhan anak ibu/bapak?



Jawaban: ya sejak dini saya sudah menangani anak dengan terapi obat-obatan agar si anak bisa sembuh dan terapi alternatif lainnya, seperti aroma terapi. Tapi itu hanya sampai anak usia 3 tahun karna waktu itu keluarga saya mengalami musibah, sehingga uangnya tidak cukup untuk menangani anak saya.

Comment [aK104]: Usaha positif

13. Apakah ibu/bapak berperan aktif dalam proses pembelajaran pada anak secara intensif?

Jawaban: ya jelas apalagi saya sebagai ibu selalu tanggap dalam menangani anak saya, dan saya selalu memberikan pelajaran-pelajaran yang dapat mudah ditanggap oleh si anak, karna kalau kita ga intensif kadang si anak suka seenaknya sendiri mba,

14. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?

Jawaban: sudah mba, ya mau bagaimana lagi toh itu sudah takdir keluarga kami jadi ketika anak berusia 1 tahun kami sudah bisa menerimanya, walaubagaimanapun anak adalah titipan Tuhan buat kami.

Comment [aK105]: Pros akhir PD

15. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?

Jawaban: ada, dengan adanya anak autisme kami lebih semangat dalam bekerja, karna untuk menangani anak autis membutuhkan uang yang cukup, dan alhamdulillah tuhan selalu memudahkan dalam mencari rizki

Comment [aK106]: Pros akhir PD

16. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?

Jawaban: faktor sosial ekonomi tentu sangat berpengaruh dalam proses penanganan anak kami, tapi alhamdulillah factor ekonomi samapi sekarang cukup meskipun harus penuh dengan perjuangan, itu kami lakukan dengan keluarga karna kami sekeluarga sayang pada anak kami.

Comment [aK107]: Fak pend in dan ek

17. Apakah ibu/ bapak memiliki keturunan autisme?

Jawaban: tidak ada keturunan mbak dari keluarga saya ataupun suami saya. Ya cuma keluarga saya yang mempunyai anak autis tapi dengan begitu kami bisa menerima dan sayang pada anak akmi.

**PEDOMAN HASIL OBSERVASI**  
**Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme**  
**di Dusun Samirono, Depok, Sleman, Yogyakarta**

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi	Dusun Samirono
2	Waktu observasi	Dari bulan Juli- September
3	Kapan orang tua mengetahui anak autisme	Ketika berumur 6 bulan
4	Perilaku anak autisme	Perilaku autisme dapat digolongkan dalam 2 jenis yaitu perilaku yang exsesif (berlebihan) dan perilaku difisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku exsesif adalah hiperatif/ tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menangis, menggigit, mencakar, berlari-lari, memukul bahkan suka menyakiti diri sendiri. Seangkan yang deficit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang ssesuai, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat. Misalnya tertawa tanpa sebab,

		menanngis tanpa sebab dan melamun.
5	Reaksi orang tua setelah mengetahui anak autisme	Kecewa, marah, shock, tidak bisa menerima keadaan si anak
6	Proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme	Proses penyesuaian diri orang tua, membutuhkan kesabaran yang cukup dan waktu yang cukup lama juga. Apalagi perilaku anak autis yang hiperaktif, kami sebagai orang tua kewalahan dan bingung harus bagaimana cara menanganinya. tapi seiring dengan berjalannya waktu lambat atau cepat kami terbiasa dan akhirnya kami juga dapat menerima keadaan anak kami, bagaimana pun itu adalah titipan Tuhan buat kami
7	Usaha-usaha yang telah ditempuh orang tua dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme	Usaha yang dilakukan orang tua untuk dapat menyembuhkan perilaku anaknya yaitu salah satunya dengan menyekolahkan ke SLB dan memberikan

		terapi-terapi seperti terapi perilaku dan modifikasi perilaku.
8	Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme	<p>Fak pendukung: keluarga dan masyarakat dan lingkungan sekolahnya.</p> <p>Fak penghambat: yaitu anak yang sulit untuk diajak belajar/ dikendalikan, karna kebetulan peneliti mengambil sampel orang tua yang memiliki perilaku anak yang hiperaktif. Selain itu juga factor ekonomi juga sangat berpengaruh, karena kurangnya biaya membuat sebagian orang tua tidak bisa menangani si anak dengan baik, bahkan tidak memberikan terapi-terapi untuk mengurangi perilaku yang tidak wajar.</p>

## Lampiran 6

### Pengelompokan Kode Hasi Wawancara (Klarifikasi)

pertanyaan	Informan
18. Kapan tepatnya ibu/bapak mengetahui anaknya menderita autisme?	<p>1. Informan 4: Terkena autisme ketika anak berumur 6 bulan</p> <p>2. Informan 5: Anak saya terkena diagnosis autisme ketika si anak berumur 6 bulan</p> <p>3. Informan 8: anak kami terkena autisme ketika umur 6 bulan</p>
19. Apa reaksi ibu/bapak setelah mengetahui anaknya autisme?	1. Semua informan: informan 1-8 mengatakan bahwa ketika mengetahui anaknya terkena autisme mereka mengalami shock, kecewa, marah, tidak bisa menerimanya.
20. Bagaimana perilaku anak ibu/bapak sekarang baik di rumah atau di luar rumah?	1. Informan 2 Saya jarang sekali mengeluarkan anak saya ke luar rumah, jadi dia sering dirumah, karena kalau dibawa kerumah takut tidak bisa mengontrol perilakunya yang hiperaktif dan tidak kepantau, jadi anak saya suruh main dirumah saja biar bisa kepantau sama

	keluarga
	2. Informan 3
	nakal, berperilaku agresif, sehingga saya jarang mengajak anak bermain diluar rumah
	3. Informan 4
	anak kami yang hiperaktif, yang sering membuat saya khawatir, cemas karena anak saya sering menyakiti dirinya sendiri, tidak mau diam, suka merusak barang. sehingga kami merasa tidak enak sama orang-orang yang anaknya suka disakiti sama anak kami, kami jarang sekali mengeluarkan anak saya ke luar rumah, jadi dia sering dirumah, karena kalau dibawa keluar kerumah takut tidak bisa mengontrol perilakunya yang hiperaktif dan tidak kepantau, jadi anak saya suruh main dirumah saja biar bisa kepantau sama keluarga.
	4. Informan 5
	hiperaktif, sehingga kami merasa tidak enak sama orang-orang yang anaknya suka disakiti sama anak kami, kami jarang sekali mengeluarkan anak saya ke luar rumah, jadi dia sering dirumah, karena kalau dibawa kerumah takut

	<p>tidak bisa mengontrol perilakunya yang hiperaktif dan tidak kepantau, jadi anak saya suruh main dirumah saja biar bisa kepantau sama keluarga.</p> <p>5. Informan 7</p> <p>hiperaktif, tidak mau diam, suka merusak barang-barang, kalau diluar suka menyakiti atau merebut mainan temannya</p>
21. Bagaimanakah proses penyesuaian diri ibu/bapak terhadap perilaku anak?	<p>1. Informan 2</p> <p>proses penyesuaiannya cukup lama dan melelahkan, dengan mempunyai anak autis kadang saya bingung dan pasrah harus gimana mengatasinya, saya merasa cape mengurus anak, tapi lama-kelamaan saya dan keluarga dapat menerima keadaan anak saya dan bahkan sekarang anak saya sudah disekolahkan</p> <p>2. Informan 3</p> <p>prosesnya cukup panjang, dimana semenjak dokter mendiagnosis bahwa anak kami autis, kami kecewa dan shock dengan pernyataan dokter, tapi mau gimana lagi ini sudah menjadi takdir keluarga kami, awalnya kami kadang marah-marah dan tidak mau menerima keadaan anak kami, tapi</p>



	<p>dipikir lagi toh itu anak darah daging kami sendiri jadi dengan seiringnya waktu kami terbiasa hidup dengan anak kami yang mempunyai kekurangan, dan akhirnya kami bisa menyesuaikan diri dengan anak kami</p>
	<p>3. Informan 5</p> <p>ya membutuhkan waktu yang cukup, tapi kami dan keluarga ketika dokter bilang kalau anak kami terkena autis kami sadar, dan bisa menerima apa yang dibilang dokter, tapi kadang saya sebagai seorang ibu merasa ga terima karna malu sama teman-teman, tapi saya juga sadar ini sudah takdir saya jadi saya berusaha dan didukung sama keluarga akhirnya terbiasa dan dari situlah kami sekeluarga dapat menerima keadaan anak kami.</p>
	<p>4. Informan 6</p> <p>membutuhkan waktu yang cukup panjang mba, apa lagi saya orang yang pas-pasan, kadang hati kecil saya tidak bisa menerima anak saya, tapi saya berpikir lagi toh itu anak darah daging saya jadi mau tidak mau saya harus bisa menerimanya.</p>
	<p>5. Informan 8</p> <p>proses penyesuaian diri cukup lama,</p>

	<p>karna perilaku si anak yang tak wajar membuat kami sekeluarga khawatir, bingung harus bagaimana mengatasi perilakunya itu, tapi seiring waktu kami bisa mengatasi perilaku si anak.</p>
<p>22. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat ibu/bapak dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak?</p>	<p>1. Informan 1</p> <p>Faktor keluarga semuanya mendukung faktor ekonomi, Alhamdulillah slalu dimudahkan untuk mencari rizki</p> <p>faktor lingkungan</p> <p>Faktor penghambat:</p> <p>Keadaan anak yang susah diatur, berperilaku yang dapat menyakiti diri sendiri</p> <p>Berperilaku yang tidak wajar, suka menyakiti teman mainnya</p> <p>2. Informan 2</p> <p>Semua keluarga mensuport kesembuhan anak saya, sehingga saya lebih semangat untuk bisa mengasuh anak saya sampe sekarang</p> <p>Alhamdulillah diberi kemudahan dalam mencari uang, sehingga saya bias menyekolahkan anak saya ke SLB</p> <p>Lingkungan masyarakat juga Alhamdulillah dapat menerima keadaan anak saya</p>

	<p>3. Informan 3</p> <p>Faktor pendukungnya, semua keluarga mensupport anak kami supaya bisa sembuh dan autisnya, dan kami diberi suport untuk bersabar dan ikhlas menerimanya.</p> <p>Faktor penghambat: masalah ekonomi, karna untuk biaya nak kami membutuhkan banyak uang untuk dapat sembuh dan disekolahkan di SLB.</p> <p>4. Informan 5</p> <p>ya alhamdulillah semua keluarga dan masyarakat selalu mendukung dan factor ekonomi pun alhamdulillah cukup mba. Faktor penghambat, anak yang susah diatur.</p> <p>5. Informan 6</p> <p>Faktor pendukung: Faktor keluarga semuanya mendukung</p> <p>Faktor ekonomi, Alhamdulillah selalu dimudahkan untuk mencari rizki</p> <p>Faktor penghambat: Keadaan anak yang susah diatur, berperilaku yang dapat menyakiti diri sendiri, Berperilaku yang tidak wajar, suka menyakiti teman mainnya</p>
	<p>1. Informan 3</p>

<p>6. Seberapa besar faktor lingkungan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ibu/bapak?</p>	<p>ya sangat berpengaruh karna kita hidup dilingkungan masyarakat, apa lagi dengan mempunyai anak yang autisme jadi kami harus bisa menyesuaikan dengan orang-orang disekitar kami</p> <p>2. Informan 4</p> <p>sangat besar pengaruh lingkungan dalam proses penyesuaian diri kami dengan si anak, karna lingkungan masyarakat inilah tempat dimana masyarakat dapat menerima anak kami untuk bergaul, sehingga faktor lingkungan sangat mendukung bagi proses penyesuaian diri kami</p> <p>3. Informan 5</p> <p>sangat berpengaruh tanpa danya support atau dukungan keluarga saya tidak tau apakah saya bisa menerima keadaan anak saya. Sehingga saya juga berterima kasih pada keluarga saya dan suami karna mau menerima keadaan anak kami</p> <p>4. Informan 6</p> <p>ya berpengaruh, ya keluarga kadang ada yang membantu tapi tetap saja masih banyak kebutuhan lainnya, pa lagi kami masih punya anak kecil lagi dan membutuhkan uang yang cukup</p>
---	---

	<p>untuk bisa bertahan hidup. Dan masyarakat mendukung bahkan sudah tau, sehingga saya juga tidak malu punya anak autis</p> <p>5. Informan 8</p> <p>Sangat berpengaruh karna tanpa adanya bantuan atau supor dari masyarakat dan keluarga saya tidak tau apakah bisa menerima anak saya dengan ikhlas, karna benar-benar sulit untuk bisa menerima keadaan anak saya.</p>
<p>7. Usaha- usaha apa yang dilakukan ibu/bapak untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak baik dirumah maupun diluar rumah?</p>	<p>1. Informan 3</p> <p>diluar: kami mencoba membawa anak kedokter dan menjalankan terapi-terapi perilaku, dirumah: kami sering melatih dia bermain dan mengajarkan dia perilaku yang positif dengan keluarga agar nantinya terbiasa dan lama-kelamaan kami juga dapat terbiasa</p> <p>2. Informan 4</p> <p>iya, mengadakan tetapi perilaku, dan terapi obat-obatan</p> <p>3. Informan 5</p> <p>Usaha yang dilakukan yaitu kami menyekolahkan anak saya ke SLB, dan mencoba memberikan terapi-terapi</p>

	<p>baik terapi perilaku, wicara dan terapi obat-obatan agar perilaku anak kami dapat diterima oleh masyarakat</p> <p>Informan 6</p> <p>4. Usaha yang dilakukan yaitu kami menyekolahkan anak saya ke SLB, dan mencoba memberikan terapi-terapi baik terapi perilaku, wicara dan terapi obat-obatan agar perilaku anak kami dapat diterima oleh masyarakat</p> <p>5. Informan 7</p> <p>pengobatan dari sejak usia dini, karna saya ingin anak saya seperti anak normal, terapi perilaku, terapi wicara saya dan keluarga mencoba menerapkan terapi itu semua. Salah satunya kami sekolahkan dia di sekolah khusus anak autis</p>
<p>8. Demi keseluruhan proses panjang penyesuaian diri terhadap perilaku anak, apakah ibu/bapak sudah dapat menyesuaikan diri dengan perilaku anak?</p>	<p>1. Informan 1</p> <p>Ya sudah, ketika anak saya berusia 1-2 tahun saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan perilaku anak saya, mau gimana lagi itu sudah menjadi tuntutan saya mau tidak mau harus bisa menjalaninya hidup dengan anak autisme</p>

	<p>2. Informan 2</p> <p>ya sekarang saya dan keluarga sudah bisa menerima keadaan anak saya, dari umur 1 tahun saya sudah bisa menerimanya, karna dia juga anak saya dan saya mau tidak mau harus menyayangnya, karna anak yang kurang normal butuh kasih sayang yang lebih terutama dari orang tuanya, kadang saya juga sedih mba dan berpikir kenapa tuhan memberi anak yang kurang normal, tapi disini lain saya juga sadar semuanya pasti ada hikmahnya</p> <p>3. Informan 4</p> <p>sudah mb, dari awal juga saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan perilaku si anak, karna mau tidak mau si anak hidup dengan kita, otomatis setiap hari kita memerhatikannya, yang akhirnya kami bisa menerima anak kami dengan ikhlas, mungkin ini semua takdir dari tuhan buat keluarga saya. Jadi saya harus menerimanya</p> <p>4. Informan 7</p> <p>ya sudah mba, mau bagaimana lagi itu sudah menjadi bagian dari keluarga kami, awalnya berat sekali mengakui keadaan nak kami tapi seiring dengan</p>
--	--

	<p>waktu kami bisa menerimanya dengan ikhlas.</p> <p>5. Informan 8</p> <p>sudah mba, ya mau bagaimana lagi toh itu sudah takdir keluarga kami jadi ketika anak berusia 1 tahun kami sudah bisa menerimanya, walaubagaimanapun anak adalah titipan Tuhan buat kami</p>
<p>9. Adakah hal-hal positif atau hikmah yang dapat diambil ibu/bapak?</p>	<p>1. Informan 1</p> <p>Ada, allah maha adil, banyak hikmah yang saya ambil dari kejadian ini</p> <p>2. Informan 2</p> <p>iya ada, Alhamdulillah keluarga saya dimudahkan dalam mencari rizki untuk bisa menyekolahkan anak saya</p> <p>3. Informan 3</p> <p>ada, dengan mempunyai anak yang kekurangan kami semakin dekat dengan tuhan, dan keluarga kami semakin sayang sama kami dan anak kami merasa sangat dekat dengan keluarga dan dimudahkan dalam mencari rizki</p> <p>4. Informan 4</p> <p>iya banyak hikmah yang dapat diambil dari ini, meskipun saya sebagai pedagang biasa tapi tuhan selalu memberikan rizki buat menghidupi dan</p>



	<p>menangani anak saya yang autis. Semakin mendekatkan diri pada tuhan, keluarga semakin dekat, rukun</p> <p>5. Informan 8</p> <p>ada, dengan adanya anak autisme kami lebih semangat dalam bekerja, karna untuk menangani anak autis membutuhkan uang yang cukup, dan alhamdulillah tuhan selalu memudahkan dalam mencari rizki</p>
10. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dalam proses penanganan anak ibu/bapak?	<p>1. Informan 1</p> <p>Faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh karena mempunyai anak autisme membutuhkan cukup banyak uang/ materi, untuk menjalankan terapi dan menyekolahkan ke SLB</p> <p>2. Informan 2</p> <p>sangat berpengaruh, ya alhamdulillah untuk faktor sosial ekonomi cukup sehingga saya bisa menjalankan terapi untuk penyembuhan anak saya</p> <p>3. Informan 4</p> <p>faktor social ekonomi mendukung baik keluarga dan masyarakat sehingga kami tidak kesusahan dalam menangani anak kami, dan ekonomi juga cukup</p> <p>4. Informan 5</p> <p>faktor sosial sangat berpengaruh sekali</p>

	<p>dalam proses penanganan si anak, ya kalau keluarga yang mendukung kesembuhan si anak dan materi yang cukup kenapa tidak, justru kami sebagai orang tua tetap berusaha agar si anak sembuh, jadi ke 2 faktor diatas sangat berpengaruh sekali dalam penanganan anak autisme</p> <p>5. Informan 8</p> <p>faktor sosial ekonomi tentu sangat berpengaruh dalam proses penanganan anak kami, tapi alhamdulillah factor ekonomi samapi sekarang cukup meskipun harus penuh dengan perjuangan, itu kami lakukan dengan keluarga karna kami sekeluarga saying pada anak kami.</p>
--	---

# LAMPIRAN

## II

## PETA KABUPATEN SLEMAN



## PEMERINTAH DESA CATURTUNGAL



## APARAT DESA





Foto Marita ketika sedang menjalankan terapi dirumahnya  
Foto Tgl 20 Juli 2010



Kakak Rudi yang sedang membujuk Rudi untuk mandi  
Foto Tgl 28 Juli 2010



Foto Ika bersama ayahnya dirumah  
Foto tgl 18 Agustus 2010



Foto Gian bersama kakaknya  
Foto Tgl 20 Juli 2010



Foto Salah satu orang tua anak autisme  
Foto Tgl 26 Juli 2010





Wawancara dengan pak B salah satu orang tua anak autisme  
Foto tanggal 17 Juli 2010



Wawancara dengan Ibu Y salah satu orang tua anak autisme  
Foto tanggal 18 Juli 2010





Wawancara dengan Ibu H salah satu orang tua anak autisme  
Foto tanggal 25 Juli 2010



Wawancara dengan Ibu R salah satu orang tua anak autisme  
Foto tanggal 23 Juli 2010



Wawancara dengan Ibu S salah satu orang tua anak autisme  
Foto tanggal 20 Juli 2010



Foto M dan ibunya salah satu anak autisme

Foto tanggal 23 Juli 2010



Foto D yang sedang belajar  
menggambar.  
Foto Tgl 4 Agustus 2010



Foto R yang sedang bermain  
Foto tgl 5 Agustus 2010



A ketika sedang melakukan terapi  
Foto tgl 9 Agustus 2010



Foto P ketika sedang melakukan terapi wicara  
Foto tgl 12 Agustus 2010



Foto F ketika sedang diajarin berbicara  
Foto tgl 16 Agustus 2010